

**LITERASI BERBAHASA JAWA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DI SD NEGERI 2
SUMOROTO PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

GUSTI MAHARANI

NIM. 210616148

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Maharani, Gusti. 2020. *Literasi Berbahasa Jawa dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dosen Pembimbing, Syaiful Arif M.Pd.

Kata Kunci: Literasi, Bahasa Jawa, Kemampuan Berbicara

Pemakaian bahasa daerah dalam kehidupan masyarakat kini semakin berkurang. Terutama dalam hal berbicara bahasa Jawa seperti berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*. Kenyataannya masih banyak sebagian orang ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Sekolah sebagai wadah dimana memiliki peran penting dalam membimbing cara berbicara bahasa Jawa dengan benar. Upaya yang dilakukan sekolah yaitu melalui program literasi berbahasa Jawa. Adanya kegiatan ini, maka akan dapat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa pada siswa. Literasi menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan literasi berbahasa Jawa siswa, (2) mendeskripsikan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa, (3) mendeskripsikan dampak literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Objek yang diteliti adalah siswa SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo berfokus pada kelas 4 dan 5. Penelitian ini, menggunakan metode dalam proses pengumpulan data, yakni metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan literasi di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo dilaksanakan secara rutin setiap hari saat pagi dengan diberikan waktu 15 menit untuk membaca buku di kelas. Sedangkan pelaksanaan literasi berbahasa Jawa dilaksanakan pada hari Sabtu. 2) Kemampuan berbicara bahasa Jawa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hanya 25% yang sudah mampu berbicara bahasa Jawa sesuai dengan kaidahnya, sedangkan sisanya masih kurang mampu dengan menggunakan bahasa campuran. 3) Dampak dari literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri 2 Sumoroto ialah berdampak baik dan positif. Dengan adanya pelaksanaan literasi membuat siswa selalu ada peningkatan dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa, meskipun sedikit tetapi selalu ada peningkatan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Gusti Maharani
NIM : 210616148
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Literasi Berbahasa Jawa Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing


Syaiful Arif, M.Pd
NIP. 198310192015031002

Ponorogo, 6 April 2020


IAIN
P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Gusti Maharani
NIM : 210616148
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Literasi Berbahasa Jawa Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo
Nama Pembimbing : Syaiful Arif, M.Pd

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 6 April 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

IAIN Sunan Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Syaiful
D. M. Syafiq Humaisi, M.Pd

NIP. 198204072009011011

IAIN
P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **GUSTI MAHARANI**
NIM : 210616148
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : **LITERASI BERBAHASA JAWA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DI SD NEGERI 2 SUMOROTO
PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 22 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 08 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196812171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, MA**
3. Penguji II : **SYAIFUL ARIEF, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Gusti Maharani

NIM : 210616148

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Literasi Berbahasa Jawa Dalam Megembangkan Kemampuan Berbicara Siswa
di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2020

Penulis



Gusti Maharani

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : GUSTI MAHARANI

NIM : 210616148

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : LITERASI BERBAHASA JAWA DALAM MENGEMBANGKAN

KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DI SD NEGERI 2 SUMOROTO

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 6 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



Gusti Maharani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan lembaga yang dengan sengaja diselenggarakan untuk mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian oleh generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya. Melalui pendidikan sebagian manusia berusaha memperbaiki tingkat kehidupan mereka. Terjadi hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan seorang maju, tentu maju pula kehidupannya demikian pula sebaliknya.

Tujuan pendidikan adalah mentransmisikan pengalaman dari generasi kepada generasi berikutnya. Ini berarti bahwa pendidikan menekankan pengalaman dari sebuah masyarakat.¹ Memosisikan pendidikan sebagai suatu peradaban bangsa berarti proses ini melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Dalam proses pendidikan tentunya ada proses pembelajaran. Adapun tujuan dari pembelajaran adalah membekali siswa dengan kemampuan. Membaca adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Membaca merupakan salah satu gerakan literasi yang penting terutama pada saat proses pembelajaran. Dampak yang ditimbulkan dari membaca sangatlah banyak. Seperti ketika kita membaca maka kita mendapatkan ilmu pengetahuan.

Membaca dan menulis pada hakikatnya dasar dari proses pembelajaran. Ketika kita sudah menguasai keduanya maka kita akan cepat dapat memaknai ilmu. Membaca merupakan langkah awal untuk menuju keterampilan berbahasa lainnya. Belajar menulis

¹ Fadila Suralaga, dkk, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 103.

dapat diawali dengan membaca artinya semakin banyak membaca maka semakin baik tulisannya.²

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini dapat dirasa arusnya begitu cepat. Kesibukan manusia semakin padat sehingga hanya memiliki sedikit waktu untuk sebatas membaca. Di dunia padahal membaca adalah kegiatan yang sangat penting untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, kegiatan membaca harus lebih ditingkatkan kembali terutama untuk para pelajar, guru, pendidik, civitas akademik dan lainnya yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman dan bergulat dengan buku-buku.³

Kegiatan membaca memang harus dimiliki oleh kalangan akademik. Di sekolah membaca adalah kegiatan yang harus dilaksanakan dan merupakan tanggungjawab seluruh kurikulum yang dilaksanakan di sekolah. Banyak sekali lembaga sekolah menerapkan gerakan literasi tetapi penerapan pada siswa sangatlah sulit karena siswa cenderung ingin instan dalam mendapatkan informasi. Banyak persoalan bagaimana mengatasi keterbatasan waktu untuk sekedar membaca dengan waktu yang relatif singkat agar mendapatkan sebuah informasi yang maksimal. Dengan adanya waktu yang relatif sedikit maka dengan membaca waktu itu tidak akan terbuang sia-sia.

Literasi tidak terpisahkan dengan dunia pendidikan. Dengan adanya literasi menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan. Kompetensi literasi dasar (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan dan mengamati-menggambar) sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan dasar lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Agar siswa dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi serta ilmu pengetahuan. Dengan adanya literasi maka siswa akan dapat membedakan sebuah

² Sukino, *Menulis itu Mudah Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal*, (Yogyakarta: Pustaka Populer LkiS, 2010), 245.

³ Kundharu Saddhono, dkk, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi Edisi 2*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 98-99.

informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Karena adanya literasi mengarah seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, dan visual).⁴

Program literasi mencakup upaya mengembangkan potensi kemanusiaan. Potensi kemanusiaan mencakup kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial dan spiritual, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi yang semakin pesat. Dengan adanya literasi maka akan menjadikan seorang siswa lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran terutama pada pokok pembelajaran bahasa. Pada dasarnya bahasa sangatlah penting dalam dunia pendidikan untuk bisa melakukan komunikasi dengan baik.

Sejak lahir manusia telah memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempelajari bahasa dengan seiring berjalannya waktu. Mengenai penguasaan bahasa meyakini bahwa anak-anak dari berbagai konteks sosial yang luas mampu menguasai bahasa ibu mereka tanpa terlebih dahulu diajarkan secara khusus dan tanpa penguatan yang jelas.⁵ Proses anak mulai mengenal bahasa untuk berkomunikasi dengan lingkungannya secara verbal disebut dengan pemerolehan bahasa anak. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi dari pada bentuk bahasanya. Anak-anak mulai berbahasa bisa dilihat dari pengamatan dalam perkembangan kehidupannya. Anak-anak bisa mendengar dan melihat bunyi bahasa disekelilingnya tanpa mereka sadari.

Dalam setiap daerah pasti memiliki bahasa tersendiri. Pemakaian bahasa daerah dalam masyarakat ada yang santun dan ada yang tidak santun. Fenomena ini akan terus terjadi dalam masyarakat seperti halnya pemakaian kaidah-kaidah lain seperti kaidah bahasa yang baik dan kaidah bahasa yang benar.⁶ Kemampuan berbahasa Jawa termasuk sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak-anak sejak mereka masih kecil, sebab

⁴ Dewi Utama Faizah, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), iii.

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 112.

⁶ Parnowo, *Berbahasa Secara Santun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 51.

anak adalah generasi penerus dimanapun gilirannya akan menggantikan peranan orangtua.

Khususnya untuk masyarakat Jawa biasanya menghormati orang yang lebih tua menggunakan bahasa dengan kaidah yang benar. Kaidahnya seperti menggunakan bahasa Jawa yang halus atau bahasa Jawa *krama inggil*. Tapi pada kenyataannya masih banyak sebagian orang Jawa ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa yang kasar atau bisa disebut bahasa Jawa *ngoko*. Hal ini bisa disebabkan karena banyaknya teknologi-teknologi canggih yang berfungsi, pengaruh masyarakat luar baik luar Jawa maupun luar Indonesia.

Faktor yang menyebabkan antara lain:

1. Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin modern dan canggih, sehingga bahasa yang digunakan pada zaman dahulu kurang relevan.
2. Keteladanan orang tua yang kurang dalam mendidik anak.
3. Kurangnya minat belajar siswa dan kurangnya minat membaca serta menulis dalam pembelajaran bahasa Jawa.
4. Pembelajaran bahasa Jawa kurang menyenangkan sehingga siswa kurang memperhatikan materi dan tingkat pemahaman rendah
5. Kurangnya dukungan dari pihak terkait atau dalam lingkungan.

Melestarikan bahasa sesuai dengan kaidahnya adalah tugas kita sebagai generasi penerus bangsa. Maka dari itu perlu adanya kegiatan atau program berbasis bahasa daerah khususnya pada bahasa Jawa. Berbahasa Jawa memang sudah sewajarnya dibiasakan agar anak terbiasa menggunakannya. Melalui program literasi berbahasa maka akan dapat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa pada siswa.

Fenomena yang terjadi secara fakta salah satunya lembaga pendidikan sebagai tempat penelitian yakni di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo. Peneliti memilih lembaga sekolah ini karena dekat dengan tempat tinggal serta seringnya berinteraksi dengan

sekolah ini. Sekolah ini juga dirasa sangat memajukan akan adanya kebudayaan. Setiap tahun saat acara pelepasan kelas VI sekolah ini selalu menampilkan kebudayaan ciri khas kebudayaan Jawa seperti menampilkan grup karawitan, drama atau ketoprak, tarian reog, seni hadrah dan seni tari lainnya yang semua dilakukan oleh siswa-siswi sendiri. Pada saat menampilkan drama atau ketoprak mereka menggunakan bahasa Jawa *Krama* dan *Ngoko* ketika berakting. Saat mereka membaca teks skenario yang diberikan oleh guru mereka mampu menghafal dan memerankan tokoh serta mampu berbicara bahasa Jawa *Krama* dengan tepat. Namun dalam kenyataannya saat hari biasa peneliti secara langsung melihat siswa yang ketika berbicara atau berinteraksi dengan seorang guru tidak menggunakan bahasa Jawa seperti kaidahnya. Dalam lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya masih ada sebagian yang tidak menggunakan bahasa Jawa *krama* dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, hal ini mencerminkan bahwa masih ada kekurangan dalam kemampuan berbicara terutama dalam hal berbicara bahasa Jawa *krama*.

Faktor yang menyebabkan siswa lebih mengutamakan berbahasa Jawa *Ngoko* daripada bahasa Jawa *Krama*, seperti anak-anak saat ini terlalu mencari kemudahan dalam hal berkomunikasi atau berbicara dengan yang lebih tua secara lisan, bergaul tanpa memperhatikan atau memandang baik orang muda atau orang yang tua, serta kebiasaan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dalam hal berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan masyarakat tanpa adanya teguran.

Pada saat melakukan observasi saya menemukan bahwa siswa-siswi di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo ini mereka berkomunikasi dengan guru dengan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* dan bahasa Jawa *Krama*, akan tetapi kebanyakan siswa tersebut masih menggunakan bahas Jawa *Ngoko* untuk berkomunikasi dengan gurunya, terkecuali apabila mendapat teguran mereka menggunakan bahasa Jawa *Krama*.

Kemampuan berbahasa lainnya seperti kemampuan membaca dan menulis pada bahasa Jawa. Setelah melakukan observasi peneliti melihat siswa masih ada yang kurang mampu membaca bahasa Jawa yang sesuai dan sedikit terbata-bata. Karena memang dalam penulisan dan pengucapan dalam bahasa Jawa itu berbeda. Kemampuan menulis dalam bahasa Jawa siswa di sekolah ini juga masih kurang. Mereka masih terlihat bingung cara menulis bahasa Jawa apalagi saat guru mendikte siswanya. Keterampilan bahasa siswa akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan emosional siswa sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran berbagai bidang.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Literasi Berbahasa Jawa Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo”. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengembangkan sekaligus meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa melalui kegiatan literasi bahasa Jawa serta upaya yang dilakukan guru untuk lebih maksimal lagi dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa untuk melestarikan kebudayaan.

B. Fokus Penelitian

Banyak persoalan yang berkaitan dengan literasi dasar seperti menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan dan mengamati-menggambar. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dibahas, maka penelitian ini hanya memfokuskan pada literasi berbahasa Jawa untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan literasi berbahasa Jawa siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo?
2. Bagaimana kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo?
3. Bagaimana dampak literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui pelaksanaan literasi berbahasa Jawa siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui dampak literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan serta dapat berguna sebagai acuan dalam penelitian lain yang terkait dalam literasi dan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa tingkat sekolah dasar.

2. Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pertimbangan dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa dan dapat menambah wawasan guru serta mengembangkan nilai kebudayaan siswa.

b. Bagi Siswa

Siswa lebih berprestasi dalam mengembangkan nilai-nilai budayanya baik di sekolah maupun di lingkungan lainnya.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian yang serupa.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I berisikan Pendahuluan, bab ini merupakan suatu pengantar yang memberikan suatu gambaran umum yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori sebagai pedoman umum yang digunakan untuk melakukan penelitian yang mencakup tentang literasi berbahasa Jawa dan kemampuan berbicara siswa.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan untuk menggali data yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data, dan tahapan-tahapan dalam penelitian.

Bab IV berisi tentang temuan penelitian mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, jumlah peserta didik di SD Negeri 2

Sumoroto Ponorogo, dan profil guru kelas di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo serta deskripsi data khusus yang berupa tentang literasi yang ada di sekolah dan kemampuan berbicara berbahasa Jawa siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo.

Bab V berisi tentang analisis data dari literasi berbahasa Jawa dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

1. Aceng Joyo dengan judul “Gerakan Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter”

Hasil dari penelitian ini pengembangan nilai karakter dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan melalui keterampilan bahasa seperti menulis dan membaca. Sumber belajar berbasis kearifan lokal ini akan mempengaruhi hasil dan nilai karakter pada siswa. Hasil observasi lingkungan yang ada didekat siswa mempengaruhi gerakan literasi menulis dan membaca pada siswa.⁷

2. Yulisa Wandasari dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GSL) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter”

Hasil dari penelitian ini ialah dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GSL) sebagai pembentuk pendidikan karakter agar mampu dalam pengembangan budaya literasi. Pendidikan karakter melalui GSL ini tidak semata-mata dijadikan sebagai promosi sekolah tetapi menjadi sebuah berproses terus menerus yang dilakukan untuk penyempurna dalam suatu pendidikan. Sumber daya manusia yang terlibat mendukung kebijakan dalam proses GSL ini adalah seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru karyawan, siswa dan orangtua.⁸

⁷ Aceng Joyo, *Gerakan Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter*, Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), Vol. 1 No. 2 Juni 2018.

⁸ Yulisa Wandasari, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GSL) Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol. 1 No. 1, Desember 2017.

3. Aulia Akbar dengan judul “Membudayakan Literasi Dengan Progam 6M di Sekolah Dasar”

Hasil dari penelitian ini ialah penerapan progam literasi 6M (mengamati, mencipta, mengkomunikasi, mengapresiasi, membukukan, dan memamerkan) merupakan contoh progam membudayakan literasi yang mudah dan efektif diterapkan di sekolah dasar. Hal ini karena progam ini bisa mengaktifkan siswa dalam belajar dari lingkungan sekitar sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Hal ini juga akan mengembangkan karakter siswa seperti, berani, kritis, kreatif serta menumbuhkan kepekaan siswa terhadap lingkungan.⁹

4. Nindya Faradina dengan judul “Pengaruh Progam Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten”

Hasil dari penelitian ini ialah progam literasi yang dilaksanakan di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten ada 3 tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran hal ini untuk menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan minat baca siswa. Mengenai hambatan pelaksanaan progam gerakan literasi sekolah melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah dan petugas perpustakaan yaitu sumber daya manusia (SDM) yang rendah, letak perpustakaan yang kurang strategis, pengolahan perpustakaan dan waktu berkunjung ke perpustakaan yang terbatas.¹⁰

5. Jaka Warsihna dengan judul “Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)”

Hasil dari penelitian ini ialah bahwa perangkat TIK yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis yaitu televisi, internet, *e-book*, dan

⁹ Aulia Akbar, *Membudayakan Literasi Dengan Progam 6M di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 3 No. 1, Maret 2017.

¹⁰ Nindya Faradina, *Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatiom Klaten*, Jurnal Hanata Widya, Vol.6 No.8, Juni 2017.

audio book. Berbagai perangkat TIK ini dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya ternyata sangat efektif untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis.¹¹

6. Lilis Sumaryanti dengan judul “Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng”

Hasil dari penelitian ini ialah proses literasi seorang anak tidak hanya sekedar membaca dan menulis, akan tetapi meliputi segala hal yang berhubungan dengan bahasa maupun berbicara. Dongeng dapat membentuk kepribadian dan moralitas, sehingga berpengaruh positif dan membantu anak mendapat kekuatan kebajikan. Metode dongeng dapat menambah pengalaman belajar anak dalam memahami karakter tokoh dan dapat menilai mana yang dijadikan teladan dan panutan. Orangtualah yang berperan aktif dalam pelaksanaan pembiasaan literasi pada anak. Semakin besar kesadaran orangtua maka semakin besar pula peluang anak untuk menambah pengalaman dan pengetahuan baru.¹²

Adapun persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang gerakan literasi yang ada di sebuah lembaga sekolah. Sedangkan perbedaannya Aceng Joyo meneliti literasi dihubungkan dengan kearifan lokal, Yulisa Wandasari meneliti literasi dihubungkan dengan pendidikan karakter, Aulia Akbar membudayakan literasi melalui program 6M (mengamati, mencipta, mengkomunikasi, mengapresiasi, membukukan, dan memamerkan), Nindya Faradina meneliti pengaruh program literasi terhadap minat baca, Jaka Warsihna meneliti literasi dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Lilis Sumaryanti meneliti literasi dengan metode dongeng. Sedangkan yang akan penulis lakukan nantinya membahas tentang kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa.

¹¹ Jaka Warsiha, *Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Dengan Teknologi Informatika dan Komunikasi (TIK)*, Kwangsan, Vol.4 No.2, Desember 2016.

¹² Lilis Sumaryanti, *Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng*, Journal Basic Of Education, Vol.3 No.1, Desember 2018.

7. Upun Karolina dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Dengan Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas IX SMK Muhammadiyah Kutowinangun”

Hasil dari penelitian ini ialah adanya peningkatan hasil observasi pada prasiklus sebesar 56,3 dengan kriteria kurang, pada siklus I sebesar 83,5 dengan kriteria baik dan pada siklus II sebesar 92,6 dengan kriteria sangat baik. Pembelajaran berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*), dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai hasil belajar yaitu pada pra siklus sebesar 42,1, pada siklus I sebesar 65,1, dan siklus II sebesar 76,9.¹³

8. Endah Nurcahyani dengan judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Menggunakan Media Video Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kajoran Kabupaten Magelang”

Hasil dari penelitian ini bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara Jawa krama siswa. Pada siklus I skor rata-rata siswa mengalami kenaikan 0,8 menjadi 3,2; dan pada siklus II juga naik 0,7 menjadi 3,9. Peningkatan rata-rata kelas dari prasiklus ke siklus I, menjadi 0,78, siklus I ke siklus II menjadi 0,84 dan dari prasiklus ke siklus dua meningkat menjadi 1,62.¹⁴

9. Nur Rita Dewi Utari dengan judul “Kemampuan Berbahasa Jawa Pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Tandes Kidul I/10 Surabaya”

Hasil dari penelitian ini ialah bahwa hasil tes kemampuan berbahasa Jawa siswa (membaca, menulis, menyimak dan berbicara) telah dilakukan dapat ditarik simpulan kemampuan berbahasa Jawa siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa di

¹³ Upun Karolina, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Dengan Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas IX SMK Muhammadiyah Kutowinangun*, Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa, Vol. 3 No. 4, November 2013.

¹⁴ Endah Nurcahyani, *Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Menggunakan Media Video Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kajoran Kabupaten Magelang*, Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Vol. 2 No. 2 Mei 2013.

SDN Tandes Kidul I/10 Surabaya sudah baik, nilai yang diperoleh tes sudah menunjukkan hasil yang memuaskan. Untuk rata-rata tes kemampuan membaca siswa mendapatkan 7,9, untuk hasil tes kemampuan menulis siswa mendapatkan nilai rata-rata 7,9, untuk tes kemampuan menyimak siswa mendapatkan nilai rata-rata 6,9, dan untuk tes kemampuan berbicara siswa mendapatkan nilai rata-rata 6,4. Dari keempat tes, nilai terendah siswa terletak pada tes kemampuan menyimak. Hal ini dikarenakan siswa kurang berkonsentrasi saat dibacakan cerita oleh peneliti.¹⁵

10. Yuli Fitriani, Khoirul Asfiyak, Yorita Febry Lismanda dengan judul “Peningkatan Kemampuan Bahasa Jawa Anak Melalui Bermain Drama Musikal Pada Anak Kelompok A5 di Bustanul Athfal Restu 1 Malang”

Hasil dari penelitian ini ialah kegiatan bermain drama musikal dapat dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan bahasa jawa anak. Dengan penerapan bermain drama musikal pembelajaran ini adalah suatu metode yang menggunakan drama dan lagu-lagu dolanan untuk dipraktekkan anak-anak. Berdasarkan hasil nilai rata-rata, anak A5 mengalami peningkatan. Dibuktikan dengan nilai pra tindakan, dari jumlah anak 24 dengan total nilai keseluruhan yang diperoleh ketika observasi awal 1231,4 sehingga nilai rata-rata di kelas yaitu 51,3. Anak yang tuntas dalam memahami materi yaitu 16,7% (4 anak), sedangkan nilai anak yang tidak tuntas dalam memahami materi 83,3% (20 anak). Pada siklus I jumlah total nilai 1444,5 dengan nilai rata-rata anak 60,1. Anak yang tuntas dalam memahami materi yaitu 41,7% (10 anak), sedangkan nilai anak yang tidak tuntas dalam memahami materi 58,33% (14 anak). Pada siklus II mendapatkan jumlah total nilai 1931,4 dengan nilai rata-rata anak 80,5. Anak yang tuntas dalam memahami materi yaitu 87,5% (21 anak), sedangkan nilai anak yang tidak tuntas dalam memahami materi 12,5%

¹⁵ Nur Rita Dewi Utari, *Kemampuan Berbahasa Jawa Pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya*, Skriptorium, Vol.1 No.3, September 2016.

(3 anak). Terbukti bahwa penerapan bermain drama musikal mengalami peningkatan sebanyak 56,92%, sehingga pembelajaran pada siklus II sudah tuntas dan dapat meningkatkan kemampuan bahasa Jawa anak A5 di BA Restu 1 kecamatan Klojen Kota Malang.¹⁶

Adapun persamaanya dengan penelitian yang akan peneliti ialah sama-sama meneliti tentang kemampuan bahasa Jawa siswa. Perbedaanya ialah Upun Karolina meneliti dengan menggunakan sebuah metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa, Endah Nurcahyani meneliti peningkatan ketrampilan bahasa Jawa menggunakan media video, Nur Rita Dewi Utari meneliti kemampuan berbahasa Jawa pada siswa usia Sekolah Dasar, Yuli Fitriani, Khoirul Asfiyak, Yorita Febry Lismanda meneliti kemampuan bahasa Jawa siswa melalui bermain drama musikal pada proses pembelajaran sedangkan yang akan penulis lakukan tentang literasi berbahasa Jawa dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa.

B. Kajian Teori

1. Literasi

a. Pengertian Literasi

Pemaknaan literasi seharusnya kompleks universal dan tidak bisa parsial. Sebab selama ini literasi hanya dimaknai masyarakat sebagai kemampuan membaca saja. Padahal literasi itu bermakna luas dan komprehensif. Literasi juga sangat berkaitan serta berpengaruh dengan ilmu pengetahuan. Dalam bahasa kata literasi merupakan adopsi dari Bahasa Inggris *literacy*, yang sederhana bisa diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis.¹⁷

¹⁶ Yuli Fitriani, dkk, *Peningkatan Kemampuan Bahasa Jawa Anak Melalui Bermain Drama Musikal Pada Anak Kelompok A5 di Bustanul Athfal Restu 1 Malang*, Dewantara Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1 No. 2 Desember 2009.

¹⁷ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2018), 12.

Secara harfiah, literasi bermakna melek huruf, secara istilah mencakup semua kemampuan yang diperlukan seseorang atau sebuah komunitas untuk ambil bagian dalam semua aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan teks dan wacana. Literasi tidak semata-mata sebatas membaca dan menulis saja tetapi bergandengan dengan aspek lain seperti ekonomi, politik, hukum dan pendidikan.¹⁸

Literasi merupakan kemampuan melek aksara yang didalamnya ada beberapa kemampuan bahasa. Tidak hanya itu, literasi berkaitan erat dengan semua usaha untuk mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan juga aspek melek komputer, internet dan digital. Kemampuan itu dimulai dari kemampuan menyimak/mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Dan juga kemampuan untuk mengetahui informasi, sumber dan ilmu pengetahuan. Literasi sifatnya luas seiring perkembangan zaman yang didalamnya menarik dan juga ilmiah dari pendidikan sebagai jurus dalam mengentaskan buta aksara.¹⁹

Kepekaan atas literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Jiwa tersebut dapat muncul dengan proses, pembiasaan dan fasilitas.²⁰ Selain itu juga didukung oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Literasi tidak sekedar dimaknai sebagai nilai dan secara konseptual, melainkan sudah dijadikan sebuah konsep praktis. Mulai dari literasi keluarga, sekolah, masyarakat dan juga dibagi beberapa jenis literasi, semua itu harus dilakukan dan dilaksanakan agar memperoleh banyak pengetahuan.

Program literasi di sekolah dasar perlu dilakukan secara berimbang untuk mengembangkan jenis keterampilan berbahasa pada anak. Artinya program literasi

¹⁸ Gol A Gong dan Agus M. Irkhan, *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 51.

¹⁹ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, 20.

²⁰ *Ibid*, 14.

harus mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara secara menyeluruh. Berimbang juga mempunyai makna menggunakan berbagai macam metode model maupun pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Terkait dengan pembelajaran di sekolah sebagai kegiatan wajib bagi siswa tentu tidak lepas dari kurikulum yang berlaku. Seperti diketahui ada dua kurikulum yang berlaku yakni yang pertama adalah KTSP sedangkan yang kedua adalah Kurikulum 2013 yang bergeser menjadi kurikulum nasional. Keduanya memiliki ciri khas masing-masing yang pada unsurnya dalam konteks pembelajaran.²¹

b. Tahap-tahap Literasi

Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis saja tetapi mencakup keterampilan berpikir dan menggunakan suatu sumber pengetahuan dalam bentuk apapun. Clay dan Ferguson menjabarkan komponen dari literasi yang terdiri dari literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

1) Literasi Dini

Kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman tersebut adalah pengalaman siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar.

2) Literasi Dasar

Kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung yang berkaitan dengan kemampuan analisis untuk

²¹ Ibadullah Malawi, dkk, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, (Magetan: CV AE Media Grafika, 2017), 25-26

memperhitungkan, juga sebuah kemampuan melakukan persepsi pada informasi dan mengkomunikasikan serta menggambarkan sebuah informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan.

3) Literasi Perpustakaan

Memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan juga non fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, lalu memahami penggunaan katalog dan pengindeksian, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian.

4) Literasi Media

Kemampuan untuk mengetahui berbagai macam media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik, media digital dan memahami tujuan penggunaannya.

5) Literasi Teknologi

Kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti *hardware*, *software*, serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Dalam penerapan atau praktiknya, pemahaman penggunaan teknologi komputer yang didalamnya mencakup menghidupkan dan juga mematikan komputer, menyimpan dan mengolah data, mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membaiknya informasi berita karena perkembangan teknologi saat ini diperlukan pemahaman yang baik di dalam mengelola informasi yang memang dibutuhkan oleh masyarakat.

6) Literasi Visual

Pemahaman tingkat lanjut antara literasi media, literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan

materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dengan bentuk cetak, audiotori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal) perlu di kelola dengan baik.²²

2. Kemampuan Berbicara

a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Fungsi bahasa adalah untuk mengenal dunia di sekitar kita, seperti melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat, fungsi selanjutnya ialah sebagai sarana untuk berhubungan dengan orang lain, seperti kita dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain atau masyarakat, fungsi yang terakhir ialah untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan.²³

Untuk kepentingan berkomunikasi, seseorang harus memiliki keterampilan berbahasa dengan baik, benar dan jelas. Anak mulai meniru ucapan dan penyampaian kata-kata, proses pertamanya dia mendengar (menyimak) ucapan. Kata tersebut kemudian diucapkan lagi. Selama hidupnya seseorang beberapa kali mengulang kata. Pada akhirnya memanfaatkan kata yang dimilikinya untuk berkomunikasi. Dalam perkembangan selanjutnya perbendaharaan kata bertambah, artinya dapat menggunakan kalimat dan dapat berkomunikasi lisan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan agar terjadi hubungan yang harmonis. Komunikasi merupakan suatu proses bukan sesuatu yang bersifat statis.²⁴

Kemampuan berbicara termasuk salah satu dari fasilitas yang harus dimiliki oleh semua orang.²⁵ Kemampuan yang dimiliki oleh manusia

²² Ibid, 22-24

²³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Peengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 267.

²⁴ Makmun Kairani, *Psikologi Komunikasi Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015),

merupakan bekal yang sangat pokok. Kemampuan ini telah berkembang selama berabad-abad yang lalu untuk memperkaya diri dan untuk mencapai perkembangan kebudayaan yang lebih tinggi. Berdasarkan bunyi yang didengar itulah kemudian manusia belajar menguapkan dan akhirnya mampu berbicara. Untuk berbicara dalam bahasa dengan baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur kosa kata yang bersangkutan. Diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang dapat disampaikan serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Kemampuan atau keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain sebagainya.²⁶

Kemampuan berbicara lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan merupakan mode ekspresi yang digunakan, bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari oleh anak, tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai.

Keterampilan berbicara termasuk salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai anak atau siswa dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Selain keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan

²⁵ Soejitno Irmim, dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru Yang Bisa Digugu Dan Ditiru* (Surabaya: Seyma Media, 2006), 11.

²⁶ Iskandarwassid, dan H. Dadang Sumendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 241.

keterampilan menulis. Keterampilan berbicara juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap sebagai alat kontrol sosial bagi manusia.²⁷ Pada awal anak mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk berbicara karena sebagai sarana bersosialisasi dan mereka belajar bicara sebagai sarana untuk memperoleh kemandirian.²⁸ Siswa agar terampil berbicara adalah dengan latihan-latihan keberanian berbicara. Selain itu bergantung pada sikap guru, tugas-tugas mengadakan komunikasi dengan orang lain dapat juga menimbulkan keberanian berbicara.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah suatu kemampuan yang disampaikan secara lisan dan kemampuan yang didasari oleh kepercayaan diri sendiri untuk mengungkapkan dengan jujur, baik dan benar.

b. Tujuan Berbicara

Tujuan berbicara merupakan pedoman bagi pembicara untuk membangun, mengemas, dan menyampaikan idenya untuk sebuah pembicaraan tertentu. Perbedaan tujuan akan berpengaruh pada bentuk ide yang dikembangkan, kemasan yang digunakan, dan performa penyampainnya.²⁹ Tujuan berbicara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Informatif

Tujuan informatif merupakan tujuan berbicara yang dipilih pembicara ketika ia bermaksud menyampaikan gagasan untuk membangun pengetahuan pendengar.

²⁷ Ambar Wati, *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Media Permainan UlarTangga*, Jurnal Mitra Pendidikan, Vol. 1 No. 1, 2017.

²⁸ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 43.

²⁹ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 129.

2) Rekretil

Tujuan rekretil merupakan tujuan berbicara untuk memberikan kesan menyenangkan bagi diri pembicara dan pendengar. Jenis nya adalah untuk mengibur pendengar sehingga pendengar merasa terhibur.

3) Persuasif

Tujuan persuasif merupakan tujuan pembicaraan yang menekankan daya bujuk sebagai kekuatan. Hal ini tujuannya ialah pembicaraan lebih menekankan pada usaha memengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai apa yang diharapkan pembicara melalui penggunaan bahasa yang halus dan penuh.

4) Argumentatif

Tujuan argumentatif ini ialah untuk meyakinkan pendengar atas gagasan yang disampaikan oleh pembicara.

5) Indikator pencapaian berbicara

Indikator yang di maksud yaitu ketercapaian tujuan berbicara seperti pemahaman pendengar, perhatian pendengar, cara pandang pendengar, perilaku pendengar.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanyalah pembicara memahami makna segala suatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya.³⁰

c. Jenis-jenis Berbicara

Secara garis besar jenis-jenis berbicara dibagi menjadi dua yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi.

³⁰ Isah Cahyani dan Hodijah, *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD* (Bandung: UPI Press, 2007), 60.

1) Berbicara di muka umum

Jenis pembicara meliputi hal-hal berikut:

- (a) Berbicara dengan situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan, bersifat informatif.
- (b) Berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak atau meyakinkan.
- (c) Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati.

2) Diskusi kelompok

Berbicara dalam kelompok mencakup kegiatan sebagai berikut:

- (a) Kelompok resmi (formal)
- (b) Kelompok tidak resmi (informal)
- (c) Prosedur parlementer
- (d) Debat³¹

Pembagian diatas bahwa berbicara mempunyai ruang lingkup pendengar yang berbeda-beda. Berbicara pada masyarakat luas berarti ruang lingkupnya juga lebih luas. Adapun pada konferensi ruang lingkupnya terbatas.

d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bicara Anak

1) Kecerdasan

Makin tinggi kecerdasan anak, maka makin baik perkembangan belajarnya.

2) Jenis disiplin orangtua

Orangtua yang disiplin, akan menghukum anak kalau anak berbicara salah atau bicara jelek, anak tidak berani bicara. Akibatnya perkembangan menjadi terganggu.

³¹ Ibid, 61.

3) Posisi urutan anak

Biasanya anak pertama dapat berbicara banyak dan baik, karena orangtua masih sangat memperhatikan selama perkembangannya, segala tingkah lakunya dan banyak memberi bimbingan pada anak.

4) Anak kembar bicara terhambat

Anak kembar membutuhkan tenaga yang ekstra dari orangtuanya. Karena banyaknya waktu yang dihabiskan untuk saling berbicara, padahal kemampuan berbicara anak belum sepenuhnya baik, sehingga tidak ada rangsangan untuk perkembangan anak.

5) Besarnya keluarga

Posisi anak tunggal biasanya sama dengan seperti anak pertama.

6) Status sosial ekonomi yang rendah

Sebagian waktu dari orangtua akan dihabiskan untuk mencari kebutuhan hidup, sehingga kurangnya waktu untuk membimbing bicara anak. Akibatnya perkembangan menjadi terhambat.

7) Ras primitif

Pada umumnya perkembangan bicara anak akan terhambat.

8) Berbahasa dua

Berbahasa dua akan menyebabkan perkembangan bicara anak terhambat pada anak yang mempunyai tingkat kecerdasan yang pas-pasan.

9) Suara yang sangat gaduh

Pada saat bersamaan ketika anak mendengarkan suara TV, radio, tetangga berbicara, tape recorder, keluarga berbicara dalam rumah, hal ini akan membuat anak menjadi bingung dan sulit untuk menyaring kata-kata yang perlu dikuasai.

10) Alat-alat bantu

Seperti radio, TV, tape recorder, yang dinyalakan secara bergantian, dan tidak sampai memekakkan telinga, dapat membantu perkembangan bicara anak.

11) Gaya bicara

Jika seseorang berbicara dengan cepat, dengan kata-kata yang kurang jelas, dengan kata majemuk, menggunakan kata-kata yang sulit diucapkan, maka anak akan menjadi bingung, sehingga membuat anak tidak tertarik untuk mendengarkan bicara orang tersebut.

12) Bantuan dari guru

Setelah anak memasuki sekolah TK dan SD, ia akan mendapatkan bimbingan berbicara dari guru, sehingga perkembangan bicara anak akan meningkat pesat.³²

3. Hakikat Bahasa Jawa

a. Pengertian Bahasa Jawa

Secara geografis, bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipakai di daerah Provinsi Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Di Jawa Timur, khususnya daerah Besuki sampai Probolinggo bagian utara memakai bahasa campuran antara Bahasa Jawa dan Madura.³³ Penduduk asli pulau Jawa, Madura dan Bali menjalin hubungan yang dekat satu sama lain dalam berbagai hal, menggunakan karakter penulisan yang sama dan kelihatannya terdapat satu bahasa yang umum terdapat di kepulauan ini.

Bahasa Jawa merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah dan mewariskan arti-arti

³² Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* 43-44.

³³ Mulyana, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 62.

budayanya kepada generasi baru dari kelompok etnik di Indonesia yang asalnya hidup di Jawa Tengah dan Jawa Timur.³⁴

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang mengenal adanya tingkat tutur kata. Tingkat tutur ini merupakan variasi berbahasa yang perbedaannya ditentukan oleh penutur dan relasinya terhadap orang yang diajak berbicara.

Bahasa Jawa adalah media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama dan nilai-nilai lain yang hidup di masyarakat, sehingga hal ini perlu dikuasai oleh anak sebagai generasi muda. Salah satu nilai moral yang dapat diadopsi dari bahasa Jawa adalah nilai kesopanan atau *unggah ungguh*. Penguasaan terhadap bahasa Jawa dapat dimulai dari lingkungan keluarga.³⁵

Masyarakat Jawa berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa yang sederhana atau bersahaja. Artinya orang Jawa itu selalu berbicara dengan lugu. Itulah ciri khas yang dibawa oleh masyarakat Jawa.³⁶

Kemampuan berbahasa Jawa memiliki nilai strategis bagi perkembangan anak karena bahasa Jawa merupakan bahasa ibu dan bahasa pergaulan sehari-hari, bahasa Jawa berperan dalam pembentukan perilaku, etika, dan kepribadian, bahasa Jawa adalah jati diri bangsa Indonesia, penggunaan bahasa Jawa akan memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter bangsa.³⁷

³⁴ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 47.

³⁵ Nur Romadhoni Setyaningsih, *Pengenalan Bahasa Jawa Pada Anak Sebagai Bentuk Pemberdayaan Bahasa Lokal Dan Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Balai Bahasa Provinsi DIY, Vol.1, No.1 Februari 2015

³⁶ Hari Bakti Mardikantoro, *Bahasa Jawa Sebagai Pengungkapan Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora*, Jurnal Komunitas Vol. 5 No.2, Juli 2013.

³⁷ Umi Khomsanah, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Melalui Nonton Bareng Kethoprak Pada Anak Sekolah Dasar*, Jurnal Tarbawi, Vol. 13 No. 2, Desember 2016.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa

Menyikapi masalah kurang diperhatikannya pelajaran bahasa Jawa saat ini, maka upaya yang tepat dan efektif dalam pelestarian kebudayaan bahasa Jawa adalah melalui jalur pendidikan. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah merupakan salah satu pembelajaran muatan lokal yang dikembangkan di berbagai jenjang pendidikan. Pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa akan memberikan pemahaman kepada generasi muda terutama para pelajar untuk selalu menghargai dan bangga terhadap kebudayaan yang dimilikinya. Dengan adanya sikap positif dan apresiasi terhadap bahasa Jawa di kalangan pelajar, maka kelestarian bahasa Jawa akan memperoleh jaminan dan tidak akan menjadi kekhawatiran akan masa depan suram bagi bahasa Jawa. keberhasilan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah akan memberikan kontribusi dan penjaminan bagi kelestarian bahasa Jawa, identitas daerah (Jawa), dan pemberian pendidikan budi pekerti yang efektif demi peningkatan kualitas moral anak bangsa. Sehingga jangan sampai ada kejadian pengklaiman bahasa Jawa oleh bangsa lain. Bahasa dan sastra daerah telah menjadi kewenangan dan tanggung jawab daerah masing-masing. Dengan demikian diharapkan bahasa dan sastra dapat dilestarikan dan dikembangkan untuk memperkaya khasanah budaya Nasional.

Tujuan pembelajaran bahasa Jawa seperti siswa dapat menghargai dan membanggakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah, siswa memahami segi bentuk, makna, dan fungsi bahasa Jawa untuk bermacam-macam tujuan, siswa dapat bersikap positif dalam tata kehidupan dalam lingkungannya.³⁸ Tujuan pembelajaran bahasa Jawa adalah agar siswa dapat berkomunikasi dengan santun dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan kebudayaan masyarakat Jawa.

³⁸ Endang Kurniati, *Implentasi Pembelajaran Bahasa Jawa SD Yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 32 No. 2, 2015.

Tujuan lainnya yaitu membantu siswa bersosialisasi dengan temannya. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan sikap siswa yang dulunya pendiam dan pemalu menjadi aktif dan kreatif, siswa secara individu maupun kelompok berinteraksi secara aktif. Menciptakan situasi kerukunan di kelas. Terbukti dengan adanya kerjasama yang saling membantu antara siswa dalam pembelajaran. Anak yang pandai membimbing anak yang kurang, maka anak yang kurang tersebut tidak akan takut lagi untuk bertanya. Mengembangkan sikap tolong menolong atau toleransi. Terbukti pada saat siswa maju kedepan kelas untuk menyusun kalimat dengan peraga miliknya jika ada yang kurang maka siswa lainnya meminjami. Mengembangkan sikap saling menghormati, sopan santun dan tatakrama.

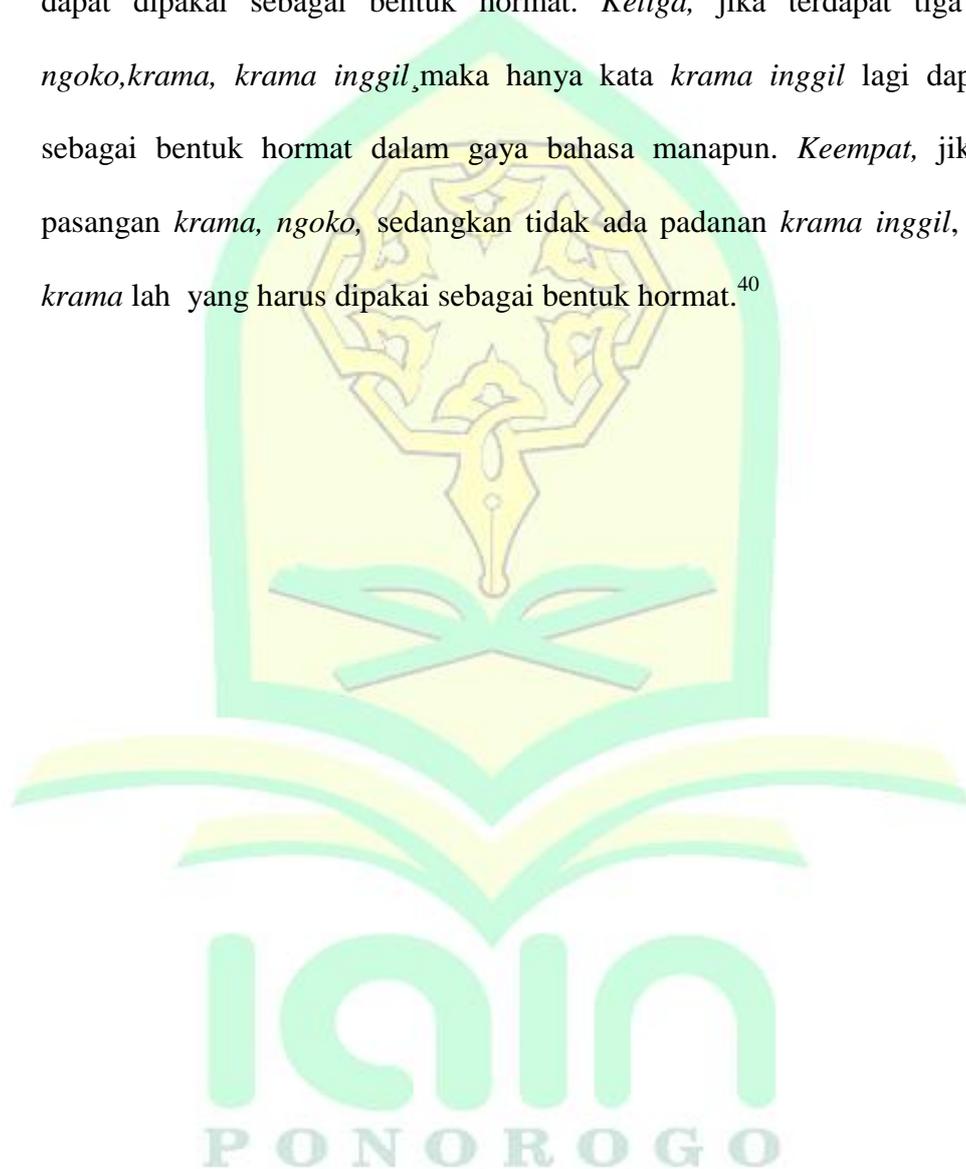
c. Penggunaan Bahasa Jawa

Didalam bahasa Jawa ada beberapa bahasa yang digunakan dalam situasi yang berbeda. Penggunaan bahasa Jawa dilakukan agar punya cara tersendiri untuk menghormati atau berhadapan dengan orang yang berbeda. Tata bahasa Jawa menyatakan dipakai apabila seorang pembicara menyapa seseorang yang menurut norma Jawa mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi.³⁹ Kini hubungan sosial menjadi semakin kompleks sehingga status sosial para pemakai bahasa sukar untuk ditetapkan, bentuk ini juga dipergunakan dalam kasus di mana pembicara mempunyai kedudukan sosial yang sama atau bahkan yang lebih tinggi daripada lawan spanya.

Unsur yang menjelaskan fungsi dari bahasa sesuai dengan tempatnya. *Pertama*, unsur netral yaitu unsur yang bersifat netral berkenaan dengan perbedaan *ngoko*, *krama* dan *krama inggil*, *non-krama inggil*, dapat digunakan

³⁹ E.M Uhlenbeck, *Studies In Javanese Morphology*, terj. Soenarjati Djajanegara, (Belanda: Djambatan, 1978) 308.

untuk mengacu kepada orang yang secara sosial mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada pembicara. *Kedua*, jika terdapat *krama inggil*, maka kata ini wajib dipakai dalam gaya tutur mana pun untuk menyatakan sikap hormat dan padanan *non-krama inggil* dalam hal ini tidak dipakai. Contohnya dari pasangan putra (*krama inggil*), anak (*non-krama inggil*) ‘anak, anak-anak’, hanya putra saja yang dapat dipakai sebagai bentuk hormat. *Ketiga*, jika terdapat tiga serangkai *ngoko, krama, krama inggil*, maka hanya kata *krama inggil* lagi dapat dipakai sebagai bentuk hormat dalam gaya bahasa manapun. *Keempat*, jika terdapat pasangan *krama, ngoko*, sedangkan tidak ada padanan *krama inggil*, maka kata *krama* lah yang harus dipakai sebagai bentuk hormat.⁴⁰



⁴⁰ ibid, 340.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁴¹ Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang literasi berbahasa Jawa dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus yaitu uraian dan penjelasan mengenai berbagai aspek individu, kelompok, organisasi, suatu program atau situasi sosial. Penelitian ini berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.⁴²

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat atau *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Alamat dari sekolah ini terletak di jalan Bantarangin No.4 Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Letak sekolah ini mudah sekali dijangkau

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

⁴² Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 201.

karena keberadaannya yang sangat strategis. Adapun kondisi bangunan masih layak untuk digunakan sebagai tempat belajar dan memiliki fasilitas media yang memadai.

4. Data dan Sumber Data

Adapun jenis data Primer atau yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer adalah kepala sekolah dan guru mata pelajaran bahasa Jawa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo. Sedangkan untuk data sekundernya seperti profil sekolah, data siswa dan data guru serta beberapa dokumen yang berkaitan dengan literasi berbahasa Jawa dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo.

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka atau orang.⁴³ Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Maka setiap kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data yang utama dan dokumen atau berkas tertulis merupakan data tambahan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang valid dalam kegiatan penelitian ini maka perlu ditentukan teknik-teknik dalam pengumpulan data yang sesuai dan sistematis. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingat

⁴³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 151.

peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek apakah aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkret dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung.

Wawancara ini digunakan sebagai alat untuk pengambilan data saat di lapangan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari narasumber secara langsung. Wawancara yang akan peneliti lakukan antara lain wawancara dengan kepala sekolah, guru di SD Negeri 2 Sumoroto. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan seperti data yang berhubungan dengan literasi khususnya literasi berbasis bahasa Jawa, kemampuan siswa dalam berbahasa Jawa dan dampak dari literasi bahasa Jawa.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan terkait data yang dibutuhkan untuk memperkuat proses dan hasil dari wawancara. Pengamatan yang akan dilakukan terkait literasi bahasa Jawa di sekolah, kemampuan berbahasa Jawa siswa dan dampak literasi berbahasa Jawa. Pengamatan juga dilakukan untuk memperoleh data berupa gedung sekolah, sarana dan prasarana, proses kegiatan belajar mengajar, serta lingkungan dan aktivitas di sekolah lainnya.

c. Dokumentasi

Metode atau teknik dokumenter adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Salah satu bahan dokumenter adalah foto. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan membantu membuat interpretasi data.⁴⁴

Pengumpulan data juga membutuhkan teknik dokumentasi. Dokumentasi ini untuk memperoleh arsip-arsip penting yang dibutuhkan oleh peneliti. Arsip yang dibutuhkan seperti arsip sejarah berdirinya sekolah, profil sekolah, visi dan misi, data lengkap tenaga pendidik dan siswa, arsip dokumen sarana prasarana sekolah, dokumen kebijakan sekolah dan foto terkait aktivitas yang ada di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola-pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis data seperti yang di kandung oleh data tersebut.⁴⁵ Analisis data dapat dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memiih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting. Proses berjalan terus selama penulisan berlangsung, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.

⁴⁴ Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009) 131-132.

⁴⁵ Drajad Suharjo, *Metodologi Penelitian dan Penelitian Lapangan Ilmiah* (Yogyakarta: UII Press, 2003)

b. Penyajian Data

Dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, dan meneruskan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dalam penulisan merupakan penggambaran mengenai wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah direduksi menjadi tulisan dan penjabaran.

c. Verifikasi

Verifikasi adalah menarik kesimpulan. Dengan adanya kesimpulan akhirnya mendapatkan sebuah jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama berada di lapangan. Kesimpulan awal yang ditarik masih bersifat sementara dan akan berubah ketika tidak ditemukan bukti yang valid dan konsisten, maka dari itu kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan kredibel.⁴⁶

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

a. Ketekunan/keajegan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penyusunan Kuantitatif-kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 246.

sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila uji hasilnya berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukannya kepastian data.⁴⁷

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian merupakan proses yang harus ditempuh seorang peneliti dalam melaksanakan suatu penelitian, tahapan-tahapan tersebut dibagi menjadi 4 tahapan yaitu:

- a. Tahap Pra-lapangan yaitu tahapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian di lapangan. Tahap pra-lapangan ini berupa menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan lingkungan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.
- b. Tahap Pekerjaan Lapangan yaitu tahapan yang dilakukan oleh seseorang peneliti ketika berada didalam lapangan. Dalam tahapan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013) 369-371.

- c. Tahap analisis data yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan laporan penelitian⁴⁸



⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) 368.

BAB IV
TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Data Identitas SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo

Nama Sekolah	:	Sekolah Dasar Negeri 2 Sumoroto
Alamat	:	Jalan Bantarangin No. 4 Desa Sumoroto Kec. Kauman Kabupaten Ponorogo
NSS	:	101051105002
NIS	:	10.00.20
NPSN	:	20509974
Tahun didirikan	:	1949
Tahun Perubahan	:	1974
Status tanah	:	Milik sendiri
Luas tanah	:	2400 M ²
Luas Bangunan	:	580 M ²
Jumla Rombel	:	06 Rombel
		Kelas I = 1 Rombel
		Kelas II = 1 Rombel
		Kelas III = 1 Rombel
		Kelas IV = 1 Rombel
		Kelas V = 1 Rombel
		Kelas VI = 1 Rombel ⁴⁹

⁴⁹ Lihat transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode 01/D/17-III/2020.

2. Sejarah berdirinya SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo

SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo ini berada di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini dahulunya berdiri pada tahun 1949 atas dasar negara kemdikbud. Sekolah ini menjadi sekolah induk zaman dahulunya dan salah satu sekolah negeri yang ada di sekitar wilayah Sumoroto. Seiring berjalannya waktu sekolah ini terus mengalami perubahan dari sisi bangunan, surat menyurat, dan lain sebagainya. Perubahan itu dialami sekolah ini pada tahun 1974. Perubahannya sangatlah baik dan positif. Sekolah ini pun terus mengikuti perkembangan zaman hingga sampai sekarang.⁵⁰

3. Visi dan Misi SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo

a. Visi SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo

Menciptakan Peserta didik yang cerdas, mandiri, beriman, berbudaya, dan berwawasan lingkungan

b. Misi SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo

Gali potensi partisipasi, untuk meraih prestasi yang tinggi dengan cara yang baik dan terpuji, demi ridho illahi dengan melaksanakan:

- 1) Pengembangan dalam bidang akademik
- 2) Pengembangan bidang non akademik
- 3) Pengamalan langsung nilai-nilai agama dalam kehidupan sekolah
- 4) Pengembangan nilai-nilai sosial budaya
- 5) Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komputer dan peduli lingkungan.⁵¹

⁵⁰ Lihat transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode 02/D/17-III/2020.

⁵¹ Lihat transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode 03/D/17-III/2020.

4. Letak Geografis SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo

SD Negeri 2 Sumoroto terletak di Jalan Bantarangin No. 4 Desa Sumoroto Kec. Kauman Kabupaten Ponorogo. Adapun batas-batas SD Negeri 2 Sumoroto adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan dukuh Sumoroto Tengah
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan dukuh Demalang
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Niten
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Sumoroto Timur⁵²

5. Struktur Organisasi SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo

Kedudukan dan posisi jabatan di SD Negeri 2 Sumoroto terdiri dari Kepala Sekolah, Komite, Guru, Peserta didik dan masyarakat.

Kepala Sekolah	: SUKARSONO, S.Pd
Komite sekolah	: TEGUH MARSUDI
Unit perpustakaan	: DWI ARI SUMARTIWI, Ama.Pust.
TU/Operator	: AHMAD AFANDI, S.Pd.I
Guru kelas I	: SRI LESTARI, S.Pd. SD.
Guru kelas II	: ECYN SUGIANTI, S.Pd.
Guru kelas III	: SYLVI FEBRINA NINDYASTUTI, S.Pd.
Guru kelas IV	: SULARSIH, S.Pd.
Guru kelas V	: MUJAYANI, S.Pd.
Guru kelas VI	: KATEMI, S. Pd.
Guru olahraga	: Drs SUNARYOSO, S.Pd.

⁵² Lihat transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode 04/D/17-III/2020.

Guru PAI : ISTIYAH, S.Pd.I

Penjaga sekolah : WISNU WARDOYO, S.Pd.⁵³

6. Kondisi Siswa SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo

Jumlah siswa SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo 3 Tahun Terakhir.⁵⁴

Kelas	Jumlah Siswa		
	2017/2018	2018/2019	2019/2020
I	30	16	16
II	16	16	17
III	16	29	29
IV	29	27	26
V	27	30	27
VI	30	36	30
Jumlah	148	154	145

7. Sarana Prasarana SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo

Untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar, sekolah senantiasa berpacu untuk melengkapi sarana dan prasarana baik yang berbentuk fisik maupun media pembelajaran.

No	Gedung/Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	6	Milik sendiri/kondisi baik
2	Ruang kantor guru	1	Milik sendiri/kondisi baik
3	Ruang kesenian	2	Milik sendiri/kondisi baik

⁵³ Lihat transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode 05/D/17-III/2020.

⁵⁴ Lihat transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode 06/D/17-III/2020.

4	Perpustakaan	1	Milik sendiri/kondisi baik
5	Kamar mandi guru	1	Milik sendiri/kondisi rusak sedang
6	Kamar mandi siswa	1	Milik sendiri/kondisi rusak sedang
7	Ruang gudang	1	Milik sendiri/kondisi rusak sedang
8	Tempat Parkir	1	Milik sendiri//kondisi baik
9	Ruang serbaguna	1	Milik sendiri//kondisi baik ⁵⁵

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Literasi Berbahasa Jawa Siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo

Literasi berkaitan erat dengan semua usaha untuk mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan juga aspek komputer, internet dan digital. Banyak sekali program-program pelaksanaan literasi di sekolah-sekolah termasuk di SD Negeri 2 Sumoroto ini juga menerapkan kegiatan literasi. Sekolah ini juga menerapkan literasi berbahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib di sekolah ini.

Berikut pemaparan bapak kepala sekolah dan juga guru bahasa Jawa kelas IV dan V:

Untuk di sekolah kami literasi yang sudah kami lakukan adalah literasi membaca yaitu setiap pagi sebelum pelajaran di mulai setelah anak-anak masuk kelas dan berdoa lalu anak-anak diberi waktu sekitar 15 menit untuk membaca dengan bahan bacaan yang sudah tersedia yang ada di dalam kelas dari buku perpustakaan. Literasi untuk penggunaan bahasa Jawa di sekolah kami saya lakukan pada hari Sabtu dengan membaca buku apa saja yang terkait dengan cerita bahasa Jawa dan setiap hari Sabtu anak-anak dibiasakan untuk menggunakan bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa *krama inggil*.⁵⁶

Di sekolah ini dilaksanakan literasi dilaksanakan di setiap kelas namun kurang maksimal mbak karena terbatasnya waktu. Bentuk dari pelaksanaannya di kelas, kita pada hari Sabtu menerapkan membaca buku cerita khusus bahasa Jawa dan mengharuskan menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan siapa saja. Ya siswa dengan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan

⁵⁵ Lihat transkrip dokumentasi pada lampiran penelitian, kode 07/D/17-III/2020.

⁵⁶ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 01/W/18-02/2020.

orang lain begitu mbak. Kalau ada kosa kata yang tidak sesuai maka guru akan membenarkan dan mencontohkan yang benar.⁵⁷

Di sekolah ini pelaksanaan literasi itu setiap pagi sesudah berdoa anak-anak itu dibebaskan membaca buku cerita bahasa Jawa pada hari Sabtu, terus pada hari Sabtu itu anak juga diwajibkan untuk menggunakan bahasa Jawa sepanjang hari. Kalau di kelas saya meminta anak untuk menghafalkan 5 atau lebih kosa kata bahasa Jawa *krama* beserta *ngoko*. Saya terapkan juga menulis aksara Jawa, minimal ada 2 kalimat ditulis di buku tulis masing-masing minimal 1 lembar penuh mbak biar mereka cepat hafal bentuk huruf aksara Jawa juga.⁵⁸

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru bahasa Jawa kelas IV dan V dapat diketahui bahwa pelaksanaan literasi di sekolah ini dilakukan setiap hari dan dilakukan di setiap kelas masing-masing bersama guru yang masuk pada jam pelajaran pertama. Di situ siswa-siswinya dibebaskan untuk membaca buku apa saja yang sudah disediakan di kelas. Sementara itu untuk literasi berbahasa Jawa dilakukan pada hari Sabtu. Bentuk kegiatan di kelas seperti membaca buku cerita terkait dengan bahasa Jawa dan menggunakan kosa kata bahasa Jawa ketika berbicara dengan siapa saja sampai sehabis hari penuh, menulis huruf aksara Jawa dengan minimal 2 kalimat ditulis di buku 1 lembar penuh, menghafalkan kosa kata bahasa Jawa *krama* beserta *ngoko*.

Dari hasil observasi yang diperoleh peneliti sekolah ini memang kegiatan literasi ini rutin dilakukan dengan hanya meluangkan waktu 15 menit untuk membaca buku apa saja di tempat yang sudah disediakan yang bernama 'Pojok Baca'.⁵⁹ Pada hari Sabtu kegiatan yang dilakukan rutinitas literasi dengan membaca buku bertema bahasa Jawa sebelum pembelajaran jam pertama dimulai. Saat melakukan observasi peneliti menemukan bahwa memang di hari Sabtu ini semua warga sekolah berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan tempatnya. Seperti contoh pada saat siswa berinteraksi dengan guru, siswa menggunakan bahasa Jawa sebisanya. Saat siswa lalai menggunakan bahasa

⁵⁷ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 04/W/21-02/2020.

⁵⁸ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 07/W/22-02/2020.

⁵⁹ Lihat transkrip hasil observasi pada lampiran penelitian, kode 01/O/13-II/2020

campuran, maka guru akan menegur dan membenarkan kosa kata bahasa Jawa yang benar sesuai dengan tempatnya.⁶⁰

Program literasi di sekolah dasar perlu dilakukan secara berimbang untuk mengembangkan jenis keterampilan berbahasa pada anak. Literasi ini dirasa cukup penting untuk sebuah lembaga sekolah.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru SD Negeri 2 Sumoroto:

Sangat penting, karena anak-anak itu bisa terlatih bisa melaksanakan karena latihan yang berkelanjutan sehingga kalau hanya diajar tanpa dilatih maka hanya sebatas pengetahuan saja tanpa adanya praktek.⁶¹

Penting untuk diterapkan, karena dengan diterapkannya literasi berarti memberi ruang dan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan bebas memanfaatkan potensi atau skill yang dimilikinya.⁶²

Ya penting sekali mbak. Karena dengan literasi kita jadi mengetahui informasi, pengetahuan, wawasan yang luas. Jadi anak-anak menerima pengetahuan bukan dari guru saja tetapi juga dari mereka membaca.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV dan V bahwa kegiatan literasi ini dirasa sangatlah penting, karena dengan adanya literasi kita dapat memberi ruang dan kebebasan untuk siswa mengetahui sebuah informasi dan menggali potensi masing-masing siswa.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara masih dengan beliau bapak kepala sekolah mengenai siapa yang terlibat dalam pelaksanaan literasi berbahasa Jawa dan tanggapan beliau selaku kepala sekolah mengenai kegiatan literasi di SD Negeri 02 Sumoroto. Berikut pemaparannya:

Tentunya siswa dan guru. Untuk guru itu sesuai dengan jadwal masuk kelas nah guru itu yang melaksanakan literasi di sekolah.

Alhamdulillah dengan adanya kegiatan literasi ada kemajuan yang signifikan terutama dalam minat baca. Untuk literasi bahasa Jawa anak-anak juga sudah

⁶⁰ Lihat transkrip hasil observasi pada lampiran penelitian, kode 02/O/15-II/2020

⁶¹ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 01/W/18-02/2020.

⁶² Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 04/W/21-02/2020.

⁶³ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 07/W/22-02/2020.

mulai sedikit terbiasa meskipun masih banyak sekali kekurangan dan kekeliruan.⁶⁴

Dari hasil wawancara bahwa pelaksanaan literasi dilakukan oleh siswa dan guru. Ketika guru masuk kelas pada jam pertama maka guru tersebut dan siswanya yang melaksanakan literasi. Tanggapan dari kepala sekolah selaku penanggung jawab sekolah selama ini perkembangan siswa sangat baik dan signifikan, siswa mulai sedikit terbiasa dan bisa meskipun masih ada kekurangan dan kekeliruan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas IV dan V mengenai tujuan adanya literasi bahasa Jawa. Berikut pemaparannya:

Untuk memberi ruang dan kebebasan pada anak mbak untuk menggali potensi masing-masing. Jadi dengan adanya literasi mereka tau pengetahuan.⁶⁵

Lebih ke menggali potensi anak ya mbak. Jadi anak bisa tau apa yang mereka belum tau sekalipun itu hanya pengetahuan kecil.⁶⁶

Jadi dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas IV dan V mengungkapkan bahwa tujuan literasi bahasa Jawa ini untuk menggali potensi siswa dan akan tau banyak pengetahuan meskipun sedikit.

Masih dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas IV dan V mengenai tanggapan siswa adanya kegiatan literasi bahasa Jawa. Berikut pemaparan beliau:

Senang dan juga merasa dihargai tetapi ya hanya beberapa saja karena kan bahasa Jawa ya mbak kadang siswa masing bingung cerita yang dibacanya tadi.⁶⁷

Kalau disuruh membaca ya mereka membaca mbak tetapi ya kadang ada yang sambat gitu tapi mereka tetap menikmati dan ketika ditanya apa yang isi cerita yang kamu baca mereka ya menjawab dengan jujur serta paham hanya niat mbak yang masih sulit.⁶⁸

⁶⁴ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 01/W/18-02/2020.

⁶⁵ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 04/W/21-02/2020.

⁶⁶ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 07/W/22-02/2020.

⁶⁷ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 04/W/21-02/2020.

⁶⁸ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 07/W/22-02/2020.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas IV dan V bahwa tanggapan siswa mengenai literasi bahasa Jawa ini sangat positif artinya siswa menanggapi dengan senang dan melaksanakannya serta paham. Tetapi masih ada beberapa siswa yang cenderung masih bingung dengan topik dari buku bacaan tersebut.

Salah satu literasi adalah kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Berdasarkan kemampuan tersebut maka siswa akan mampu mengetahui informasi, sumber dan juga ilmu pengetahuan. Berikut pemaparan guru kelas IV dan V di SD Negeri 2 Sumoroto:

Siswa itu sebenarnya kalau membaca teks bahasa Jawa ya ada yang lancar ada yang tidak, menulis pun juga begitu, apalagi berbicara masih campur-campur mbak.⁶⁹

Kelas saya mbak untuk membaca anak itu bisa tapi yang lancar dan benar bahasa Jawanya hanya sebagian. Kalau menulis ya bisa mbak tapi ya sama dengan pengucapannya dari guru seperti contoh guru mengucapkan *badhe* siswa nulisnya ya *bade*, terus *utawa* menulisnya *utowo*. Mereka untuk menulis bahasa Jawa agak bingung. Sedangkan berbicara nya anak itu campur mbak. Kadang ya guru mencontohkan berbicara bahasa Jawa *krama* anak itu jawabnya ya campur.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kemampuan literasi siswa di SD Negeri 2 Sumoroto khususnya untuk minat membaca bahasa Jawa, mayoritas siswa membaca dengan lancar. Untuk kemampuan menulis siswa sedikit bingung saat didikte oleh guru apalagi menggunakan bahasa Jawa. sedangkan untuk berbicara khususnya memakai bahasa Jawa siswa ketika berbicara dengan guru masih menggunakan kosa kata campur bahasa Indonesia, Jawa *krama*, Jawa *ngoko*.

2. Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo

Saat melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Kepala sekolah dan guru mata pelajaran untuk mengetahui bagaimana kemampuan

⁶⁹ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 04/W/21-02/2020.

⁷⁰ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 07/W/22-02/2020.

bahasa Jawa siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo secara keseluruhan atau umum. Beliau mengatakan bahwa:

Siswa-siswi di SD Negeri 2 Sumoroto ini memiliki kemampuan yang berbeda terutama dalam hal berbahasa Jawa. Untuk kemampuan berbahasa Jawa *krama inggil* ini sangat minim sekali ya karena anak sudah terbiasa dengan bahasa Jawa atau bahasa ibu yang ada di rumah dan juga kalau di sekolah selama ini kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sehingga anak-anak ini lebih mudah berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa.⁷¹

Secara umum kemampuan berbicara siswa disini itu sebenarnya mampu mbak, tetapi untuk berbahasa Jawa sendiri masih kurang mbak karena mereka merasa kurang pede dan masih terbatas dengan kebiasaan berbicara seadanya.⁷²

Berbicaranya siswa-siswi disini khususnya bahasa Jawa ya kurang mbak seperti yang saya jelaskan tadi. Berbicara dengan guru contohnya mereka menggunakan bahasa campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di tambah lagi bahasa Jawanya terkadang masih menggunakan Jawa *ngoko* ketika berbicara dengan orang yang lebih tua tidak hanya dengan guru saja.⁷³

Hasil wawancara dengan kepala sekolah beserta guru mata pelajaran di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo dapat diketahui bahwa siswa-siswi SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo ini memiliki kemampuan berbahasa Jawa yang berbeda-beda karena tidak semua siswa mampu berbahasa Jawa khususnya *krama*. Terkadang siswa juga berbicara dengan guru memakai bahasa campuran ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

Dari hasil obeservasi yang dilakukan peneliti yakni siswa-siswi di Sekolah ini sangat antusias dengan kedatangan peneliti dan sangat mudah bergaul. Ketika peneliti mengajak berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia mereka merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi ketika peneliti menggunakan bahasa Jawa sesuai kaidahnya peneliti dengan siswa, maka siswa menjawab dengan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa *ngoko* maupun *krama*. Mereka terkadang masih terbata-bata saat berbicara dengan bahasa Jawa seperti sedikit kurang percaya diri dan takut kalau berbicaranya salah.

⁷¹ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 02/W/18-02/2020.

⁷² Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 05/W/21-02/2020.

⁷³ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 08/W/22-02/2020.

Lingkungan di luar sekolah sama seperti lingkungan seperti biasanya pada saat jam istirahat.⁷⁴

Selanjutnya peneliti wawancara masih dengan bapak kepala sekolah mengenai kemampuan bahasa Jawa siswa saat berbicara dengan kepala sekolah dan kesesuaian siswa terhadap kemampuan berbicara siswa. Berikut pemaparan beliau:

Ya masih campur-campur terkadang pakai bahasa Jawa *ngoko* terkadang ya memakai bahasa Indonesia karena mereka lebih menganggap bahasa itu lebih mudah

Kesesuaiannya itu masih minim sekali dan kosa kata yang sederhana seperti “*enggeh, mboten, dalem*”.⁷⁵

Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah menyatakan bahwa siswa berbicara dengan bapak kepala sekolah menggunakan bahasa campuran dari bahasa Indonesia dan Jawa *ngoko*. Kesesuaian siswa dalam berbicara bahasa Jawa masih kurang, dan hanya kosa kata sederhana saja.

Hal serupa peneliti juga wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas IV dan V. Beliau menjelaskan:

Bahasa siswa saat berbicara dengan guru masih belum sesuai kaidah bahasa Jawa masih campur gitu mbak.⁷⁶

Banyak yang campur mbak ya *ngoko*, ya kadang *krama*, ya bahasa Indonesia.⁷⁷

Sesuai dengan pemaparan dari guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas IV dan V bahwa siswa saat berbicara dengan guru masih dengan bahasa campuran bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama*.

Masih dengan narasumber yang sama peneliti mewawancarai guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas IV dan V mengenai bahasa siswa saat bersama temannya. Berikut pemaparannya:

Kalau dengan teman-temannya ya lancar karena pakai bahasa keseharian.⁷⁸

⁷⁴ Lihat transkrip hasil observasi pada lampiran penelitian, kode 03/O/17-II/2020

⁷⁵ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 02/W/18-02/2020.

⁷⁶ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 05/W/21-02/2020.

⁷⁷ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 08/W/22-02/2020.

Bahasa keseharian mbak ya bahasa Jawa *ngoko* itu.⁷⁹

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas IV dan V, bahasa siswa saat berbicara dengan teman-temannya memakai bahasa keseharian seperti bahasa Jawa *ngoko*.

Mengenai kesesuaian berbicara bahasa Jawa siswa serta presentase siswa yang sudah mampu menggunakan bahasa Jawa sesuai kaidahnya, maka peneliti melakukan wawancara masih dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas IV dan V. Menjelaskan bahwa:

Belum sepenuhnya mbak masih susah sekali mengucapkannya karena tidak dibiasakan sejak kecil.

Sekitar 25% itu sudah sesuai dan 75% yang belum sesuai.⁸⁰

Setengah-setengah ya mbak ada yang sudah ada yang belum.

Tidak banyak lo mbak yang bisa ki yang belum bisa masih banyak juga⁸¹

Hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa dalam berbicara bahasa Jawa siswa belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah dan masih sebagian siswa saja. Untuk persentase siswa yang sudah bisa berbicara bahasa Jawa sesuai dengan kaidahnya hanya 25% sementara lainnya masih belum sesuai.

Selain dengan adanya kegiatan literasi guru juga melakukan cara lain untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa serta pengaruh dari strategi atau metode tersebut. berikut pemaparan mata pelajaran bahasa Jawa kelas IV dan V:

Kalau saya sendiri menggunakan metode ceramah, penugasan, demonstrasi atau praktek. Tapi ya kadang otomatis sendiri menyesuaikan keadaan atau kondisi kelas.

Sangat berpengaruh mbak karena kan ya siswa juga melaksanakan perintah dari guru jadi siswa juga paham akan tugas apa yang dikerjakan.⁸²

⁷⁸ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 05/W/21-02/2020.

⁷⁹ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 08/W/22-02/2020.

⁸⁰ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 05/W/21-02/2020.

⁸¹ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 08/W/22-02/2020

⁸² Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 05/W/21-02/2020.

Kalau untuk strategi atau metode saya mengikuti kondisi kelas saat itu aja mbak. Soalnya kadang ya mbak, saya niatnya pakai ini tapi kondisi kelas tidak memungkinkan. Jadi kalau saya ya mengalir saja bagaimana cara biar siswa itu senang menyukai bahasa Jawa dan paham.

Berpengaruh sekali ya itu tadi memang tujuannya cara itu untuk mengubah siswa yang sebelumnya belum paham menjadi paham.⁸³

Dari hasil wawancara dengan guru, beliau menjelaskan bahwa guru ketika mengajar juga menggunakan cara untuk menunjang kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa dengan menggunakan metode ceramah, penugasan, demonstrasi atau praktek. Metode tersebut digunakan untuk menyesuaikan keadaan atau kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung. Dengan adanya cara tersebut maka ada pengaruh baik terhadap siswa. siswa menjadi paham dan mengerti materi yang dipelajari saat di kelas.

Wawancara selanjutnya dengan kepala sekolah mengenai peran kepala sekolah dan peran guru dalam menyikapi siswa yang kemampuan berbicara bahasa Jawanya masih kurang. Berikut pemaparan beliau:

Ya saya mau tidak mau selaku penanggung jawa sekolah kami berusaha untuk memaksimalkan kegiatan ini dibantu dengan guru kelas masing-masing untuk membiasakan diri sesuai jadwal yang sudah ditentukan disekolah. Ketika anak dipanggil atau diajak berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa Jawa tetapi dijawab dengan bahasa Indonesia maka guru selalu menegur dan memberitahu yang benar. Serta menegaskan kepada guru mata pelajaran untuk menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang lebih menarik agar siswa lebih giat dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.⁸⁴

Kalau saya lebih ke harus telaten mbak telaten mengajari dan membiasakan untuk menambah pengetahuan siswa terutama ya berbicara bahasa Jawa ini. Dan saya berusaha untuk menggunakan cara agar siswa saya berbahasa nya sesuai dengan kaidah yang sudah diatur.⁸⁵

Terus membiasakan mbak. Seperti kalo saya mengajarnya memakai bahasa *krama* biar mereka tau dan mereka merespon juga memakai bahasa *krama*. Jika salah ucap ya guru harus menegur dan memberi tahu yang benar seperti ini begitu mbak.⁸⁶

⁸³ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 08/W/22-02/2020.

⁸⁴ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 02/W/18-02/2020.

⁸⁵ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 05/W/21-02/2020.

⁸⁶ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 08/W/22-02/2020.

Kesimpulan berdasarkan pemaparan kepala sekolah bahwa selaku penanggung jawab sekolah beliau memaksimalkan kegiatan ini dibantu oleh guru masing-masing. Membiasakan siswa ketika dipanggil guru, maka guru akan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan kaidah, tujuannya agar saat siswa menanggapi mereka juga ikut menjawab dengan bahasa Jawa dengan tepat. Sedangkan berdasarkan pemaparan dari guru cara menyikapi siswa yang masih minim menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan kaidahnya yaitu pihak sekolah membiasakan, serta sabar dan teliti mengajari siswa berbahasa Jawa sesuai dengan kaidahnya. Seperti kalau guru berbicara dengan siswa membiasakan selalu memakai bahasa Jawa *krama* agar siswanya saat merespon menggunakan jawaban bahasa Jawa *krama*. Hal itu dibiasakan agar siswa juga terbiasa serta menciptakan *angghah-ungguh* secara tidak langsung.

3. Dampak Literasi Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo

Untuk mengetahui dampak dari literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa di sekolah ini maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah beserta guru kelas IV dan V berikut pemaparannya:

Untuk dampaknya yang jelas kami ingin bahasa Jawa *krama* yang konon sangat mengenal tata krama tidak boleh di bolak balik ada tingkat kosa kata yang harus dipakai untuk ini dan ini harus bisa dikuasai anak meskipun dalam tahap yang sangat minim. Kendalanya disini jam atau alokasi waktu jam pelajaran bahasa Jawa hanya 2 jam pelajaran per minggu. Maka kami menggunakan jam tambahan diluar jam seharusnya untuk menunjang kegiatan tersebut.⁸⁷

Dampaknya baik sekali mbak, dengan adanya literasi sendiri ya sebenarnya agak memaksa anak ya yang tidak suka membaca terutama tapi itu kan juga kebaikan anak-anak sendiri. Yang awalnya tidak suka mereka selalu penasaran dan rasa penasaran itu yang membuat mereka membaca terus dan terus.⁸⁸

⁸⁷ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 03/W/18-02/2020.

⁸⁸ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 06/W/21-02/2020.

Dampak yang di keluarkan positif sekali mbak untuk anak-anak maupun bapak ibu guru. Apalagi berbahasa Jawa sendiri tanpa kita sadari kan jika kita sering membaca maka akan lancar juga berbahasa kita ketika berbicara.⁸⁹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak dari literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa sangat baik dan positif untuk siswa. Siswa yang awalnya tidak suka cerita bahasa Jawa akan menjadi penasaran ketika membacanya dan membuat siswa akan terus membaca dan membaca. Dari terbiasanya siswa membaca maka akan secara langsung membuat siswa terbiasa dengan apa yang dibaca dan apa yang diucapkan. Kemampuan bahasa Jawa ini harus dikuasai siswa meskipun masih dalam tahap minim yang penting terus berkembang.

Selanjutnya peneliti mewawancarai guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas IV dan V mengenai perkembangan literasi bahasa Jawa siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa. Berikut penjelasan beliau:

Perkembangannya siswa itu meningkat mbak meskipun sedikit yang terpenting ada peningkatan saya sudah senang dan bangga sekali pada mereka karena yang awalnya tidak tau bahasa Jawa nya ini ini menjadi tau oh *mbeto* itu *nggawa* sebagai contoh itu.⁹⁰

Literasi dilaksanakan secara rutin ada peningkatan yang signifikan. Anak-anak menjadi mengerti dan mereka sedikit demi sedikit mampu menerapkannya saat berbicara dengan guru.⁹¹

Hasil dari wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas IV dan V bahwa setelah dilakukannya literasi bahasa Jawa, perkembangan siswa meningkat secara signifikan meskipun sedikit tetapi peningkatan selalu ada. Siswa juga mampu menerapkannya ketika berbicara dengan guru.

⁸⁹ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 09/W/22-02/2020.

⁹⁰ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 06/W/21-02/2020.

⁹¹ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 09/W/22-02/2020.

Peneliti juga melakukan wawancara masih dengan narasumber yang sama yaitu kepala sekolah dan guru mata pelajaran mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan literasi berbahasa Jawa. berikut pemaparan beliau:

Sementara ini dari guru-guru saya sendiri terutama guru GTT (guru tidak tetap) itu penguasaan bahasa Jawa masih kurang. Saya berusaha mencari narasumber lain yang di luar sekolah jadi seperti tokoh masyarakat yang kami libatkan yang sering kita berbincang-bincang menggunakan bahasa Jawa. penghambat yang lain seperti keadaan di luar sekolah sebagaimana cara orang tua itu mendidiknya, teman bermain kemudian semakin canggihnya alat teknologi dan kebiasaan yang diajarkan sejak dini. Contohnya lingkungan keluarga dan masyarakat memakai bahasa Jawa ngoko maka otomatis anak itu akan mengikutinya. Adapun faktor pendukungnya selalu ada dorongan dan pembelajaran pada siswa tentang bahasa Jawa *ngoko* sejak dini.⁹²

Balance mbak menurut saya pendukung dan penghambat bisa dari lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat. Tetapi ya kami selaku guru atau tenaga pendidik tetap mendukung.⁹³

Pastinya ada mbak. Faktor pendukungnya ya kalau dari sekolah pastinya kebiasaan dan guru mbak kalau di rumah pendukungnya lebih ke orangtua. Sedangkan penghambatnya itu tidak dibiasakan karena belum terbiasa sejak kecil serta pengaruh lingkungan masyarakat yang tanpa ada teguran jadi seperti kaya keterusan gitu.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dari literasi berbahasa Jawa ini adalah dari pihak sekolah sendiri sangat mendukungnya, serta dari lingkungan keluarga seperti orangtua yang mendukung akan literasi khususnya berbahasa Jawa ini. Adapun faktor penghambat dalam melakukan literasi sendiri bisa berasal dari sekolah sendiri seperti kurangnya waktu untuk mempelajari kosa kata bahasa Jawa, serta dari pihak orang tua yang tidak membiasakan anaknya untuk melakukan literasi. Dari tidak terbiasanya siswa dalam melakukan literasi maka siswa juga akan kesulitan saat berbahasa Jawa.

Peneliti melanjutkan wawancara mengenai peran seorang tenaga pendidik dalam pelaksanaan literasi berbahasa Jawa ini. Masih dengan narasumber yang sama yaitu kepala sekolah dan guru mata pelajaran, berikut pemaparannya:

⁹² Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 03/W/18-02/2020.

⁹³ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 06/W/21-02/2020.

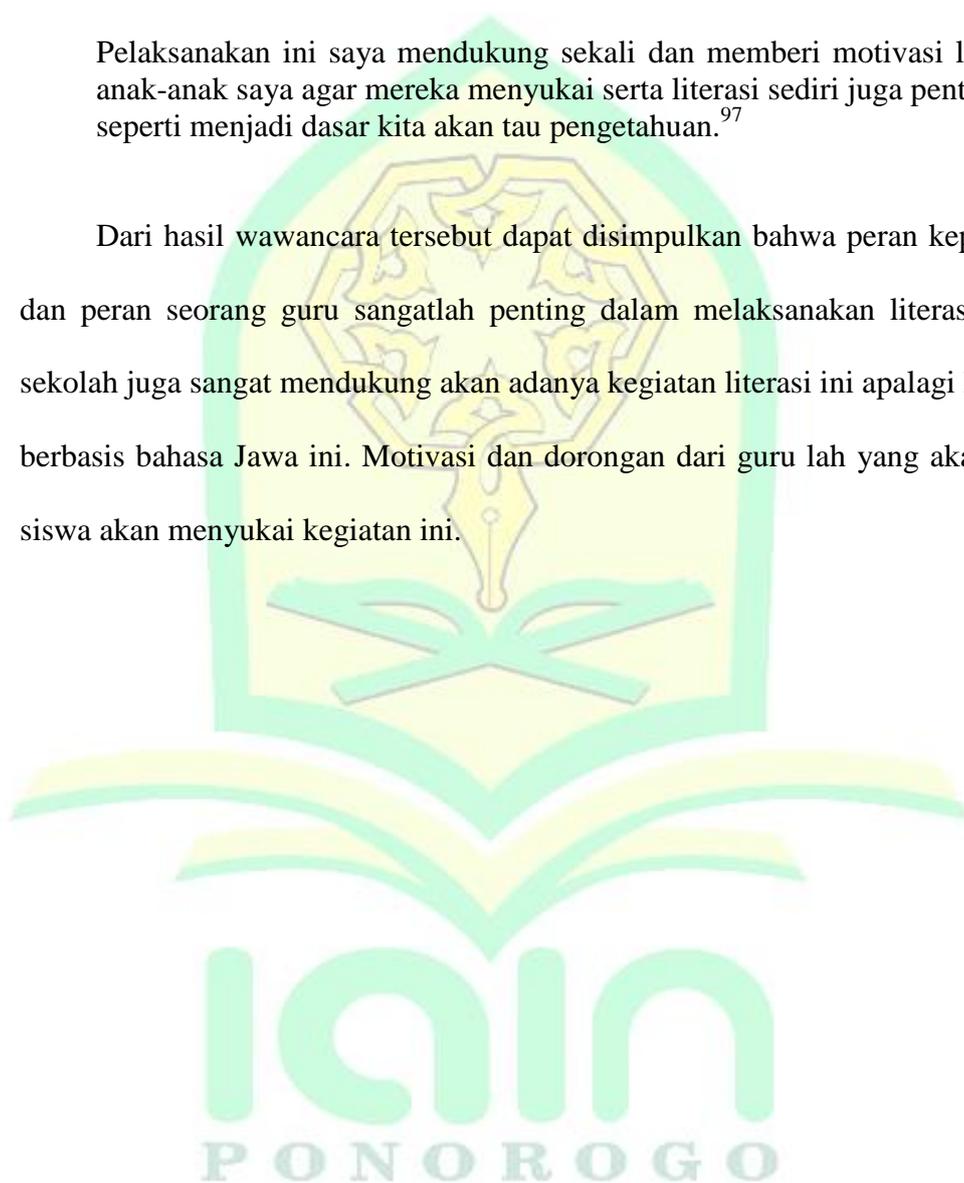
⁹⁴ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 09/W/22-02/2020.

Saya sangat mendukung sekali dengan adanya pelaksanaan ini karena era sekarang itu sangat minim orang menggunakan bahasa Jawa. Anak-anak adalah penerus bangsa maka kami selaku tenaga pendidik tidak mau kebudayaan kita menjadi mati dan anak-anak lah yang seharusnya melestarikan kebudayaan tersebut.⁹⁵

Literasi sendiri saya mendukung sekali dengan adanya kegiatan ini tetapi ya menurut saya menjadi kendala itu waktu. Karena dirasa sangat kurang dengan materi bahasa Jawa yang kelihatannya sederhana tetapi sebenarnya ada banyak yang harus dipelajari.⁹⁶

Pelaksanaan ini saya mendukung sekali dan memberi motivasi lebih kepada anak-anak saya agar mereka menyukai serta literasi sendiri juga penting. Literasi seperti menjadi dasar kita akan tau pengetahuan.⁹⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dan peran seorang guru sangatlah penting dalam melaksanakan literasi ini. Pihak sekolah juga sangat mendukung akan adanya kegiatan literasi ini apalagi literasi yang berbasis bahasa Jawa ini. Motivasi dan dorongan dari guru lah yang akan membuat siswa akan menyukai kegiatan ini.



⁹⁵ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 03/W/18-02/2020.

⁹⁶ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 06/W/21-02/2020.

⁹⁷ Lihat transkrip hasil wawancara pada lampiran penelitian, kode 09/W/22-02/2020.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Literasi Berbahasa Jawa Siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo

Literasi merupakan kemampuan melek aksara yang didalamnya ada beberapa kemampuan bahasa. Tidak hanya itu, literasi berkaitan erat dengan semua usaha untuk mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan juga aspek melek komputer, internet dan digital. Kemampuan itu dimulai dari kemampuan membaca, menulis, dan berbicara.⁹⁸ Bahasa Jawa merupakan sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah dan mewariskan arti-arti budayanya kepada generasi baru dari kelompok etnik di Indonesia yang asalnya hidup di Jawa Tengah dan Jawa Timur.⁹⁹ Berdasarkan kedua teori tersebut, maka literasi berbahasa Jawa merupakan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa.

Berkaitan dengan literasi berbahasa Jawa dari hasil observasi di SD Negeri 2 Sumoroto, terdapat program literasi yang dilaksanakan di sekolah ini. Di setiap kelas terdapat tempat khusus buku untuk kegiatan literasi dengan dinamakan 'Pojoek Baca'. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sukarsono S.Pd, selaku kepala sekolah di SD Negeri 2 Sumoroto bahwa sekolah ini menerapkan literasi setiap pagi sebelum pelajaran dimulai setelah siswa masuk kelas dan berdoa dengan diberikan waktu 15 menit untuk membaca buku bacaan yang disediakan. Sedangkan untuk literasi bahasa Jawa dilaksanakan pada hari Sabtu dengan membiasakan siswa membaca cerita atau pengetahuan yang berkaitan bahasa Jawa dan membiasakan siswa untuk berbicara bahasa Jawa. Hal yang serupa disampaikan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas IV dan V yang menyatakan bahwa sekolah melaksanakan literasi di setiap kelas sesudah berdoa dengan membebaskan siswa membaca buku apa saja untuk dibaca.

⁹⁸ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, 20.

⁹⁹ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, 47.

Bentuk kegiatan literasi berbahasa Jawa yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo yakni:

1. Pada hari Sabtu siswa-siswi diwajibkan untuk membaca buku cerita atau pengetahuan yang berkaitan dengan berbahasa Jawa dan semua warga sekolah saat berkomunikasi diharuskan untuk menggunakan bahasa Jawa seharian penuh, siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, siswa dengan orang lain dan sebagainya. Dengan adanya kegiatan ini, jika siswa mengucapkan bahasa Jawa belum sesuai dengan tempatnya maka guru akan membenarkan dan mencontohkan yang benar dari situlah siswa akan terbiasa dengan sendirinya.
2. Guru memberi tugas kepada siswa untuk menghafalkan kosa kata bahasa Jawa *krama* beserta *ngoko*, minimal 5 suku kata. Dengan cara menghafalkan sedikit demi sedikit suku kata, maka diharapkan siswa juga dapat menerapkan saat berkomunikasi sesuai dengan tempatnya.
3. Guru juga menerapkan siswa untuk menulis huruf aksara Jawa. Menulis aksara Jawa minimal 2 kalimat sederhana ditulis di buku tulis secara berulang-ulang sampai 1 lembar penuh. Tujuan dari kegiatan ini agar siswa mampu menghafal dan mengerti bentuk dari aksara Jawa.

Progam literasi juga dirasa sangat penting dalam progam sebuah lembaga sekolah. Seperti halnya yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru mata pelajaran kelas IV dan V menyatakan bahwa literasi sangat penting, karena dapat memberi ruang dan kesempatan pada siswa untuk memanfaatkan potensi dan *skill* serta literasi jika dibiasakan maka akan memperluas informasi, pengetahuan dan wawasan lainnya. Pelaksanakan literasi di sekolah ini yang terlibat adalah siswa dan guru. Siswa sangat senang dengan adanya kegiatan ini karena mereka merasa diberi waktu untuk menggali potensinya.

Program literasi di sekolah dasar perlu dilakukan secara berimbang untuk mengembangkan jenis keterampilan berbahasa pada anak.¹⁰⁰ Artinya program literasi harus mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara secara menyeluruh. Berdasarkan kemampuan tersebut maka siswa akan mampu mengetahui informasi, sumber dan juga ilmu pengetahuan.

Kemampuan membaca, menulis dan berbicara setiap anak berbeda seperti yang diungkapkan oleh guru kelas IV dan V menyatakan bahwa untuk siswa SD Negeri 2 Sumoroto khususnya kelas IV dan V kemampuan membaca dalam bahasa Jawa sebagian besar sudah lancar. Sedangkan untuk kemampuan menulis siswa juga sebagian lancar hanya saja ketika siswa menulis dan didikte oleh guru mereka masih bingung dengan penulisan bahasa Jawa, karena kosa kata bahasa Jawa sendiri secara tulisan berbeda dengan mengucapkan. Serta untuk kemampuan berbicara bahasa Jawa, siswa masih menggunakan kosa kata yang campur bahasa Indonesia, bahasa Jawa *krama*, bahasa Jawa *ngoko*.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pelaksanaan literasi di SD Negeri 2 Sumoroto dilaksanakan secara rutin pada pagi hari setelah berdoa sebelum pembelajaran berlangsung, siswa diberi waktu 15 menit untuk membaca buku yang sudah disediakan di setiap kelas. Sedangkan untuk literasi bahasa Jawa atau pembiasaan berbahasa Jawa dilakukan pada hari Sabtu. Bentuk dari kegiatan literasi di setiap kelas seperti membiasakan untuk membaca buku cerita atau pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa Jawa dan siswa diharuskan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa sehari-hari penuh pada hari Sabtu, hafalan kosa kata bahasa Jawa *krama* beserta *ngoko*, dengan minimal 5 suku kata, menulis huruf aksara Jawa minimal 2 kalimat sederhana dengan ditulis secara berulang-ulang sampai 1 lembar penuh. Kegiatan literasi di sebuah lembaga sekolah itu penting karena dapat memberi ruang dan kebebasan untuk siswa

¹⁰⁰ Ibadullah Malawi, dkk, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, 25-26.

mengetahui sebuah informasi dan menggali potensi masing-masing. Kemampuan literasi siswa khususnya dalam berbahasa Jawa mayoritas untuk membaca dan menulis sudah baik dan lancar hanya saja terkadang siswa sedikit bingung sedangkan kemampuan berbicara siswa masih kurang dan belum sesuai dengan kaidah bahasa Jawa.

B. Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo

Kemampuan berbicara setiap anak pastinya berbeda, ada yang mempunyai kemampuan berbicara yang baik dan ada yang kurang baik. Siswa-siswi di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo ini ketika berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua masih terbata-bata dan kurang percaya diri untuk berbicara, karena mereka kurang mampu menguasai bahasa Jawa. kemampuan berbicara pada hakikatnya adalah keterampilan memproduksi arus, kemampuan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, dan benar.¹⁰¹ Dari penjelasan tersebut diharapkan dapat berbicara dengan baik ketika berbicara terutama berbicara dengan orang yang lebih tua.

Seperti yang telah disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo, bahwa secara keseluruhan kemampuan berbicara terutama berbicara bahasa Jawa siswa-siswi di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo memiliki kemampuan yang berbeda. Mayoritas ketika berbicara dengan bapak ibu guru kebanyakan masih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dicampur.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa memang siswa-siswi di sekolah ini masih menggunakan bahasa yang campuran. Terlihat ketika peneliti berbincang-bincang dengan siswa SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo pada saat jam istirahat, siswa merespon perbincangan peneliti dengan menggunakan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Jawa *ngoko* maupun *krama*.

¹⁰¹ Iskandarwassid, dan H. Dadang Sumendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 241.

Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain sebagainya.¹⁰²

Hal yang serupa disampaikan oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas IV yang menyatakan bahwa siswa sebenarnya mampu tetapi mereka kurang percaya diri karena masih terbatas dengan kebiasaan berbicara seadanya. Selanjutnya diperkuat dengan pernyataan guru mata pelajaran bahasa Jawa kelas V bahwa memang sebagian dari siswa-siswi di sekolah tersebut menggunakan bahasa campuran terkadang juga menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dengan orang yang lebih tua tidak hanya dengan guru saja tetapi juga dengan orang lain. Adapun ketika siswa berbicara dengan teman-temannya mereka menggunakan bahasa keseharian atau bahasa Jawa *ngoko*. Persentase siswa SD Negeri 2 Sumoroto yang sudah mampu berbicara bahasa Jawa sesuai kaidah hanya sekitar 25% saja dan yang lain masih belum mampu atau memakai bahasa campuran. Terlihat saat peneliti melakukan observasi ketika jam istirahat.

Dalam dunia pendidikan kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Selain itu guru harus bisa menjadi seorang motivator karena siswa juga perlu dukungan dan dorongan sebuah motivasi. Bukan hanya itu saja strategi atau metode guru juga perlu diperhatikan agar bisa terwujudnya tujuan pembelajaran. Selain dengan adanya kegiatan literasi yang mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa guru juga ikut bertindak untuk mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa. Guru menggunakan strategi atau metode seperti ceramah, penugasan, demonstrasi atau praktek. Hal ini digunakan guru untuk menyesuaikan kondisi kelas dengan tujuan siswa mampu menguasai materi dan ada perkembangan dalam berbicara bahasa Jawa.

¹⁰² *ibid*, 241.

Mengenai peran sebagai tenaga pendidik, kepala sekolah maupun guru dalam menyikapi siswa yang kemampuan berbicara bahasa Jawanya masih kurang. Dengan selalu mendukung siswa, mendorong dan memotivasi serta sabar dan telaten menggiring siswa untuk membiasakan berbicara bahasa Jawa sesuai dengan kaidahnya.

Peneliti mengambil data dari hasil ujian semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 kelas IV dan V SD Negeri 2 Sumoroto. Berikut pemaparannya:

Data nilai siswa kelas IV semester ganjil 2019/2020 mata pelajaran Bahasa Jawa

NO	NAMA SISWA	NILAI PTS	NILAI PAS	NILAI KETERAMPILAN
1	Almira Bareka Usodo	90	93	90
2	Aprilia Cahyaningrum Setiani	79	79	79
3	Azrillio Riztan Anugra Triatama	75	79	79
4	Bagas Adam Priambodo	79	80	80
5	Brian Hanif Fahmi	78	79	79
6	Cindy Apriliani	84	84	82
7	Daaniys Farah Fikriya	79	79	81
8	Ellenia Ayuwardani	79	80	81
9	Gladies Octaviara	80	84	83
10	Ikrad Dwi Winata	80	80	81
11	Januar Ikhsan Maulana Yusuf	84	83	80
12	Kharisma Satria Athaya Alfatih	79	79	79
13	Latisya Aleya Pratiwi	80	81	87
14	Naufallino Illyansah	75	79	79
15	Puteri Sarah Annas Tasya	89	91	88
16	Putri Eka Anugrahini	80	81	81
17	Putri Setya Ayu Cahya Ningrum	79	79	81
18	Revana Sheren Azarhea	83	84	83
19	Revand Aditya Pradana	79	79	80

20	Rhadiestya Ayu Kusumaning Agung	85	87	85
21	Riski Ardiansah	78	81	80
22	Satria Brilliant Alvista	76	81	81
23	Wahyu Gilang Aristyawan Ramdhani	75	79	79
24	Wahyu Intan Novitasari	78	81	80
25	Yulita Nurrahma Widyaningrum	84	88	83
26	Iqbal Zaky Maulana	80	85	85

Data nilai siswa kelas V semester ganjil 2019/2020 mata pelajaran Bahasa Jawa

NO	NAMA SISWA	NILAI PTS	NILAI PAS	NILAI KETERAMPILAN
1	Alvino Rehan Anugrahtama	80	81	80
2	Amanda Ayu Puspitasari	90	88	88
3	Bayu Mukti Widiyanto	76	75	76
4	Destyan Gusti Syah Putra	87	81	83
5	Difa Fakta Wiratama	77	79	79
6	Ersa Bima Satrio	78	80	79
7	Fabian Pratama Putra	78	78	76
8	Faiz Hilyatur Rahmah	80	76	80
9	Fariza Ongky Ardiansyah	80	79	80
10	Febrian Galang Priambodo	80	81	82
11	Fibri Aulya Putri	80	84	83
12	Ihsan Maulana Tsaqif	79	79	79
13	Izza Fazriana Sari	80	81	83
14	Kautsar Wahyu Nugroho	75	79	79
15	Masdhista Namtolis Vickrios Prastamas	89	91	88

16	Muhammad Ilyasnuri	80	81	81
17	Nesya Putri Audrie Setiawan	89	91	83
18	Rafka Aditya Ibrahim	79	80	78
19	Ranieri Safaraz Almaqveiro Althaf Jais	80	79	80
20	Revandika Putra Pratama	82	80	84
21	Rivan Ardiansyah Saputra	78	81	80
22	Rixo Adi Saputra	75	75	78
23	Satria Saptanugraha Putra Ananto	77	79	78
24	Setia Asih	75	78	75
25	Sheilla Amanda Putri Sudarno	80	85	86
26	Bimo Cahyana	77	78	76
27	Indie Lathifus Syifa	80	78	78

Berdasarkan data di atas nilai PTS, PAS, maupun nilai keterampilan bahasa Jawa siswa pada semester 1 (Gasal) tahun 2019/2020 dapat disimpulkan bahwa siswa yang mampu berbahasa Jawa, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan masih sedikit sekali. Nilai pengetahuan diambil dari seberapa jauh penguasaan pengetahuan kompetensi siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa. Sedangkan nilai keterampilan diambil dari nilai keseharian seperti menulis, membaca, berbicara pada mata pelajaran bahasa Jawa. Dapat dilihat dari kedua penilaian tersebut sudah menunjukkan berapa persentase siswa yang mampu berbahasa Jawa dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas bahwa kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri 2 Sumoroto mayoritas masih kurang. Hanya 25% yang mampu berbicara bahasa Jawa sesuai kaidahnya, sisanya masih menggunakan bahasa Campuran yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa *ngoko*. Karena masih kurangnya siswa

yang mampu berbicara bahasa Jawa maka guru juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa.

C. Dampak Literasi Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Siswa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo

Kepekaan atas literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Jiwa tersebut dapat muncul dengan proses, pembiasaan dan fasilitas.¹⁰³ Dengan melewati sebuah proses literasi, pembiasaan secara rutin dan fasilitas yang memadai maka disitulah kita akan mendapatkan informasi, pengetahuan yang luas. Adanya kegiatan literasi secara rutin di SD Negeri 2 Sumoroto ini berdampak baik sekali terutama semua yang terlibat. Siswa yang awalnya tidak berminat membaca cerita Jawa mereka akan penasaran saat membaca dan akan terus membaca. Dengan terbiasanya siswa membaca maka akan membuat siswa terbiasa dengan apa yang dibaca dan apa yang diucapkan.

Adanya kegiatan literasi ini akan membantu mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa. Perkembangan siswa berbicara bahasa Jawa meningkat secara signifikan meskipun sedikit-sedikit tetapi peningkatan selalu ada.

Dalam pelaksanaan suatu keberhasilan dipengaruhi faktor-faktor yang menjadi dasar terjadinya suatu permasalahan. Demikian juga dengan peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa terdapat faktor pendukung dan penghambat. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh kepala sekolah dan para guru mata pelajaran bahasa Jawa di SD Negeri 2 Sumoroto bahwa terdapat faktor yang menjadi dasar kemampuan berbicara siswa, diantaranya faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa yakni pertama, adanya motivasi dari pihak sekolah. Motivasi dari sekolah juga

¹⁰³ Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, 14.

sangat penting bagi keberhasilan siswa, dengan cara guru memberi motivasi berupa dorongan semangat maka siswa juga akan bersemangat ketika belajar. Kedua, kebiasaan yang ada dalam lingkungan keluarga berbicara menggunakan bahasa Jawa *krama* sejak dini, misal orangtua selalu mengajarkan pada anaknya berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa *krama* sejak dini, supaya ketika besar nanti mereka lancar dalam berbicara bahasa Jawa *krama*.

Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa yakni pengaruh dari lingkungan sekolah karena kurangnya waktu saat pembelajaran bahasa Jawa saat mempelajari kosa kata Jawa, pengaruh lingkungan keluarga misal anak yang dibimbing untuk berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa *ngoko* maka akan terbawa sampai dewasa nantinya, pengaruh lingkungan masyarakat apabila dalam masyarakat yang ada di sekitar berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, maka anak akan terpengaruh menggunakan bahasa Jawa *ngoko* ketika berbicara pada siapa saja.

Peran tenaga pendidik seperti kepala sekolah dan guru akan sangat penting dalam melaksanakan literasi bahasa Jawa ini. Faktor pendukung sepenuhnya di sekolah ialah para tenaga pendidik, yang selalu mendukung, memberi semangat dan motivasi serta mengajarkan dan membiasakan siswa untuk menjadi lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dampak dari literasi bahasa Jawa terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri 2 Sumoroto ialah berdampak baik dan positif terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa. Selalu ada peningkatan dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa meskipun sedikit tetapi terus ada peningkatan. Faktor pendukung dan penghambat dari kemampuan berbicara bahasa siswa adalah dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa pihak sekolah lah yang berperan penting dalam kegiatan ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, hasil penelitian telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan literasi di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo dilaksanakan secara rutin setiap hari saat pagi dengan diberikan waktu 15 menit untuk membaca buku di kelas. Sedangkan pelaksanaan literasi berbahasa Jawa dilaksanakan pada hari Sabtu. Bentuk dari kegiatan literasi di setiap kelas meliputi, siswa dibiasakan untuk membaca buku cerita atau pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa Jawa dan siswa diharuskan untuk menggunakan bahasa Jawa sehari-hari penuh ketika berbicara dengan siapapun pada hari Sabtu, menghafalkan kosa kata bahasa Jawa *krama* beserta bahasa Jawa *ngoko* dengan minimal hafalan 5 suku kata, menulis huruf aksara Jawa minimal 2 kalimat dengan ditulis secara berulang-ulang di buku tulis. Kegiatan ini dirasa cukup penting karena memberikan ruang untuk menggali potensi siswa, serta menumbuhkan rasa suka terhadap mata pelajaran bahasa Jawa yang pada masa sekarang hampir sedikit di lupakan.
2. Kemampuan berbicara bahasa Jawa di SD Negeri 2 Sumoroto Ponorogo memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang sudah mampu dan ada yang kurang mampu. Hanya 25% yang sudah mampu berbicara bahasa Jawa sesuai dengan kaidahnya, sedangkan sisanya masih kurang mampu mereka masih menggunakan bahasa campuran. Dalam hal berbicara dengan guru, mereka menggunakan bahasa campuran seperti bahasa Jawa *ngoko* dicampur dengan bahasa Jawa *krama* dan bahasa Indonesia. Dengan adanya siswa yang kurang mampu berbicara bahasa Jawa

sesuai dengan kaidahnya maka guru juga berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa yang sesuai kaidah.

3. Dampak dari literasi terhadap kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa di SD Negeri 2 Sumoroto ialah berdampak baik dan positif. Dengan adanya pelaksanaan literasi membuat siswa selalu ada peningkatan dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Jawa, meskipun sedikit tetapi selalu ada peningkatan. Dalam pelaksanaannya, tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat siswa lebih memilih berbicara dengan bahasa Jawa campuran daripada bahasa Jawa *krama* saat berbicara dengan orang yang tua. Faktor pendukung dan penghambat dari kemampuan berbicara bahasa Jawa ialah tidak terlepas dari lingkungan seperti, dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat sekitar. Dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa, pihak sekolah berperan penting dalam membimbing siswa, salah satunya diterapkannya kegiatan literasi.

B. Saran

1. Berdasarkan temuan tentang literasi berbahasa Jawa dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa, hendaknya kepala sekolah lebih dekat dengan siswa dan memberikan motivasi agar siswa semangat dalam belajar, serta kepala sekolah selalu mengajak siswa untuk berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan kaidah yang benar saat jam istirahat.
2. Hendaknya guru juga lebih kreatif lagi dalam menggunakan cara untuk mengajar agar lebih menyenangkan dan siswa tertarik dengan mata pelajaran bahasa Jawa.
3. Hendaknya bagi peneliti yang akan datang dapat mengembangkan hasil penelitian yang berhubungan dengan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A Gong, Gol dan M. Irkhan, Agus. *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Abidin, Yunus. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Afifuddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Ahmadi, Farid dan Ilda, Hamidulloh. *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*. Semarang: CV Pilar Nusantara, 2018.
- Akbar, Aulia. *Membudayakan Literasi Dengan Progam 6M di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Vol. 3 No. 1, 2017.
- Bakti Mardikantoro, Hari. *Bahasa Jawa Sebagai Pengungkapan Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora*. Jurnal Komunitas Vol. 5 No.2, 2013.
- Cahyani, Isah dan Hodijah. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*. Bandung: UPI Press, 2007.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Faradina, Nindya. *Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatiom Klaten*. Jurnal Hanata Widya. Vol.6 No.8, 2017.
- Fitriani, Yuli, dkk. *Peningkatan Kemampuan Bahasa Jawa Anak Melalui Bermain Drama Musikal Pada Anak Kelompok A5 di Bustanul Athfal Restu 1 Malang*. Dewantara Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1 No. 2, 2009.
- Irmim, Soejitno dan Rochim, Abdul. *Menjadi Guru Yang Bisa Digugu Dan Ditiru*. Surabaya: Seyma Media, 2006.
- Iskandarwassid dan Sumendar, H. Dadang. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Joyo, Aceng. *Gerakan Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indoensia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter*, Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP). Vol. 1 No. 2, 2018.
- Kairani, Makmun. *Psikologi Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Karolina, Upun. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Dengan Metode Bermain Peran Pada Siswa Kelas IX SMK Muhammadiyah Kutowinangun*. Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa. Vol. 3 No. 4, 2013.
- Khomsanah, Umi. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Melalui Nonton Bareng Kethoprak Pada Anak Sekolah Dasar*, Jurnal Tarbawi. Vol. 13 No. 2, 2016.

- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kurniati, Endang. *Implentasi Pembelajaran Bahasa Jawa SD Yang Integratif Komunikatif Berbasis Folklore Lisan Sebagai Wujud Konservasi Budaya*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 32 No. 2, 2015.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Malawi, Ibadullah dkk. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Magetan: CV AE Media Grafika, 2017.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Peengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyana. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Nurchayani, Endah. *Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Menggunakan Media Video Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kajoran Kabupaten Magelang*. Jurnal Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Vol. 2 No. 2, 2013.
- Parnowo. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rita Dewi Utari, Nur. *Kemampuan Berbahasa Jawa Pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya*. Skriptorium. Vol.1 No.3, 2016.
- Romadhoni Setyaningsih, Nur. *Pengenalan Bahasa Jawa Pada Anak Sebagai Bentuk Pemberdayaan Bahasa Lokal Dan Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Balai Bahasa Provinsi DIY. Vol.1, No.1, 2015.
- Rumini, Sri dan Sundari, Siti. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Saddhono, Kundharu dkk. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penyusunan Kuantitatif-kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharjo, Drajad. *Metodologi Penelitian dan Penelitian Lapangan Ilmiah*. Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Sukino. *Menulis itu Mudah Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal*. Yogyakarta: Pustaka Populer LkiS, 2010.
- Sumaryanti, Lilis. *Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng*, Journal Basic Of Education. Vol.3 No.1, 2018.

- Suralaga, Fadila dkk. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Uhlenbeck, E.M. *Studies In Javanese Morphology*. terj. Soenarjati Djajanegara. Belanda: Djambatan, 1978.
- Utama Faizah, Dewi, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Wandasari, Yulisa. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GSL) Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter*, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. Vol. 1 No. 1, 2017.
- Warsiha, Jaka. *Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis Dengan Tegnologi Informatika dan Komunikasi (TIK)*. Kwangsan. Vol.4 No.2, 2016.
- Wati, Ambar. *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Media Permainan UlarTangga*. Jurnal Mitra Pendidikan. Vol. 1 No. 1, 2017.

